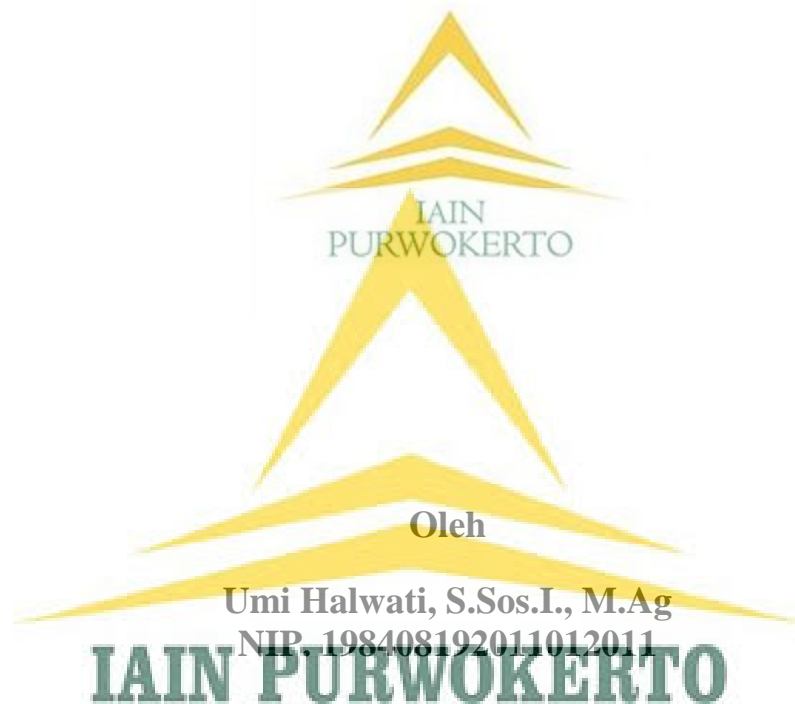


LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL
MEMBEDAH REALITAS KOMUNIKASI LINTAS AGAMA
DI MEDIA MASSA
(Critical Discourse Analysis terhadap Kompas tahun 2015)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
TAHUN 2015

DAFTAR ISI

HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
HALAMAN JUDUL DAN ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kerangka Pemikiran.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM ANALISIS WACANA KRITIS DAN KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI MEDIA MASSA	
A. Tinjauan Umum Analisis Wacana Kritis.....	19
B. Tinjauan Umum Komunikasi Lintas Agama.....	25
BAB III GAMBARAN UMUM MEDIA HARIAN KOMPAS	
A. Sejarah <i>Kompas</i>	41
B. Visi Misi <i>Kompas</i>	42
C. Pertumbuhan Bisnis <i>Kompas</i>	44
BAB IV ANALISIS WACANA KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI KOMPAS	
A. Volume Teks <i>Kompas</i> Tentang Wacana Komunikasi Lintas Agama.....	51
B. Analisis Wacana Komunikasi Lintas Agama Pada Media Massa <i>Kompas</i>	55
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**MEMBEDAH REALITAS KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI
MEDIA MASSA**
(Critical Discourse Analysis terhadapKompastahun 2015)

Oleh. Umi Halwati

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, dengan perbedaan ras, suku bangsa, budaya dan agama serta perbedaan strata sosial berdasarkan faktor ekonomi dan politik. Konsekuensi dari masyarakat majemuk adalah konflik sosial. Sikap yang dapat menstimulus konflik adalah eksklusivisme, primordialisme kesukuan, ras dan agama. Keberadaan komunikasi lintas agama tidak dapat dipisahkan dari media massa. Di mana media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi dalam taraf memenangkan dukungan publik. Oleh karena itu, bagaimana media mengkonstruksi sebuah wacana perlu dibedah realitasnya secara ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini adalah Dari segi tematik, pemberitaan di Kompas tentang komunikasi lintas agama terkait perayaan hari besar agama-agama lebih banyak mengambil tema semangat keselamatan dan persatuan bangsa, keseimbangan antara ego dengan visi kebersamaan, menguatkan harmoni masyarakat majemuk, kesejahteraan, perdamaian, realisasi nilai-nilai luhur agama, kembali kepada fitrah, kebinekaan dan ukhuwah, dan toleransi antar umat beragama. Dalam aspek skematik, Kompas mempunyai skema yang sistematis dari mulai judul, lead dan body saling berkesinambungan. Dari sisi semantik (makna yang ingin ditekankan), Kompas dalam pemberitaannya menekankan pentingnya membangun dan melaksanakan komunikasi lintas agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk yaitu sikap kebersamaan, toleransi, persatuan, kerukunan dan semangat nilai-nilai universal agama. Dari aspek sintaksis, Kompas memakai bentuk, susunan kalimat dengan banyak menggunakan elemen koherensi, yaitu dengan menggunakan kata penghubung untuk menunjukkan bahwasanya toleran, kerukunan, visikemanusiaan, saling menghormati dan menghargai adalah landasan komunikasi lintas agama. Dari aspek stilistik (pemilihan kata) Kompas menggunakan kata-kata yang universal, humanistik dan tidak kering. Dalam aspek retorik, gaya penekanan yang dilakukan Kompas menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan atau menekankan yang dianggap penting dengan menggunakan foto atau gambar menaruh berita tentang perayaan hari besar agama-agama dalam headline. Dari aspek kognisi sosial, Jurnalis Kompas mengusung ideologi humanistik, idealisme jurnalis demi tercapainya misi Kompas yaitu "Amanat Hati Nurani Rakyat". Visi Kompas yang mengutamakan visi humanisme transendental menjadikan Kompas menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, Kompas tidak memakai bahasa yang kering, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia. Dari aspek Analisis sosial, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (power) dan akses (access). Kekuasaan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana komunikasi lintas agama adalah tokoh atau pemuka-pemuka agama, wartawan, dan redaksi Kompas. Setiap agama mempunyai akses masing-masing dalam menyebarluaskan ajaran agama baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

Kata kunci: komunikasi lintas agama, media, analisis wacana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu bangsa yang masyarakatnya plural baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, terlihat dari adanya perbedaan ras, suku bangsa, budaya dan agama. Secara vertikal, adanya perbedaan strata sosial berdasarkan faktor ekonomi dan politik.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Secara umum, konsekuensi dari masyarakat majemuk adalah konflik sosial. Sikap yang dapat menstimulan konflik horizontal adalah eksklusifisme, primordialisme kesukuan, ras dan agama.

Secara historis, konflik agama dimulai dari perang Salib di Timur Tengah hingga di Indonesia seperti Insiden pengrusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, Maluku, Ambon, Poso dan beberapa kejadian di tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa agama masih menjadi stimulan konflik lintas agama bahkan intern agama seperti yang terjadi di Parung Bogor dan NTB yaitu penyerangan anggota Front Pembela Islam (FPI) terhadap penganut Ahmadiyah. Fenomena ini menunjukkan hubungan komunikasi lintas agama dan intern agama yang tidak harmonis.

Agama merupakan suatu institusi yang sangat individual.¹ Agama dalam realitas sosial pemeluknya adalah pemersatu aspirasi umat manusia yang paling sublim, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan agama dalam memberikan panduan tentang nilai-nilai moral sehingga masyarakat pemeluk agama terdorong untuk menciptakan sistem sosial yang terpadu dan utuh.²

Agama disatu sisi mengajarkan masyarakat yang religius, damai, saling mengasihi, menghargai dan tolong-menolong tidak hanya intern umat beragama tetapi juga tolong menolong lintas agama. Namun disisi lain, realitas kondisi di masyarakat belum sesuai dengan yang diidealkan agama.

Realitanya, wacana-wacana mengenai agama-agama tidak bisa dipisahkan dari pers. Hal ini dikarenakan pers ikut mengkonstruksi wacana keagamaan. wacana ini “tersusun” melalui berbagai media termasuk media massa.

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi. Menurut Eriyanto³ bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi. Bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Keberadaan produksi teks-teks media tentang berita/wacana agama perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruksi berita agama. Sobur⁴ menyatakan bahwa analisis wacana terhadap

¹ Mukti Ali, *Religion and Development In Indonesia*. (Yogyakarta: Nida, 1971), hlm. 5.

² Solatun, *Komunikasi Antaragama: Sebuah Studi Hermeneutik*. Dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 378-379.

³ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 13

⁴ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68.

teks media diperlukan untuk mengetahui bagaimana isi teks tersebut dan pesan yang disampaikan. Berbeda dengan analisis kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan “apa”, analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana dari pesan atau teks komunikasi”.

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur⁵, juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Bahkan, wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), wacana di sini tidak dipahami sebagai studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional yang menggambarkan dari aspek kebahasaan semata, melainkan melihat pada konteks yang berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu⁶. Terlebih jika teks tersebut disampaikan melalui saluran komunikasi massa seperti media massa. Menurut Al-Zastrouw dalam Winarko⁷, yang menyimpulkan pendapat Althusser dan Gramsci, media massa bukanlah sesuatu yang bebas, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Ada berbagai kepentingan yang mempengaruhi media massa, selain kepentingan ideologi juga terdapat kepentingan yang lain seperti kapitalisme pemilik modal, keberlangsungan lapangan kerja bagi karyawan dan sebagainya.

⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks*..... hlm. 71.

⁶ Eriyanto. *Analisis Wacana*.....hlm. 7.

⁷ Heri Winarko. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R, 2000), hlm. x.

Menurut Nurudin⁸ bahwa penyampaian teks melalui saluran komunikasi massa mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (emosional dan perasaan), dan *behavioral* (perubahan pada tingkah laku). Selain itu, muncul juga efek lain yang melatarbelakangi seperti individu yang bertolak dari gejala psikologi dan faktor sosial. Dari efek inilah muncul opini publik, yang biasanya tidak terorganisir serta menyebar pada berbagai tempat dan disatukan oleh isu tertentu dengan mengadakan kontak satu sama lain melalui media massa.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis banyak menemukan ekspresi komunikasi yang dituangkan oleh para penulis dalam berita-berita terkait dengan peristiwa keagamaan. Oleh karena itu, bagaimana berita agama dikonstruksi di media massa perlu dikaji dan diteliti agar dapat diperoleh suatu gambaran bagaimana berita agama dikonstruksi oleh media massa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas (*virtual reality*) komunikasi lintas agama di *Kompas*?
2. Bagaimana ideologi *Kompas* dalam mengkonstruksi realitas (*virtual reality*) komunikasi lintas agama?

⁸ Nurudin. *Komunikasi Massa* (Malang: PT. Cespur, 2003) hlm. 204-223.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui realitas (*virtual reality*) komunikasi lintas agama di *Kompas*.
2. Untuk mengetahui ideologi *Kompas* dalam mengkonstruksi realitas (*virtual reality*) komunikasi lintas agama.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, kegunaan yang dapat diambil antara lain:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang dapat mengukuhkan pandangan analisis wacana (*Discourse Analysis*) tentang berita komunikasi lintas agama di *Kompas*;
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Menambah wawasan peneliti tentang aplikasi metode analisis wacana dan wacana keagamaan;
 - b. Memberi informasi ilmiah mengenai aplikasi analisis wacana kepada para praktisi media, peneliti pers, para peminat studi mengenai media dan para da'i yang berdakwah menyampaikan pesan melalui media massa.

IAIN PURWOKERTO

E. Kerangka Pemikiran

Setiap komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”.⁹

Bahasa merupakan peta yang menggambarkan budaya, wacana dalam pandangan Roger Fowler adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi dan representasi dari pengalaman. Dalam Logman Dictionary, wacana adalah pengungkapan dalam bentuk nasihat, risalah dan sebagainya, sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan.¹⁰

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa wacana agama adalah representasi budaya agama yang terpetakan dalam teks-teks berita dalam rangka merespons kondisi-kondisi sosial yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk menyetujui, mendebat, menentang atau mengcounter, memberikan solusi permasalahan sosial, politik, ekonomi, budaya yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses wacana/berita agama adalah identik dengan proses produksi dan reproduksi wacana agama yang tidak terlepas dari konteks sosio budaya yang melingkupinya.

⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hlm. 2.

Perkembangan wacana agama tidak lagi terbatas pada komunitas primitif, sederhana, eksotis dan belum mengenal teks tulis. Perkembangan komunitas wacana agama dewasa ini semakin terbuka dan terpengaruh arus kemajuan media massa. Media massa sudah menjadi bagian dari mode konsumsi orang sehari-hari.

Ketika wacana/berita agama ditransfer melalui media massa, yang paling dikhawatirkan adalah kemungkinan reduksi wacana atau nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan proses produksi pesan di media massa harus mengikuti standar atau prosedur tertentu. Agama memiliki wilayah-wilayah tersendiri yang tidak dapat disamaratakan dengan wilayah lain dalam kehidupan manusia. Kehidupan agama walaupun dalam realitasnya sulit dan tidak perlu dipisahkan dari kehidupan sehari-hari sesungguhnya memiliki dimensi ruang yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari yang tidak dapat disamaratakan dengan nilai-nilai pragmatisme media.¹¹

IAIN PURWOKERTO

Ruang-ruang yang ada di *Kompas* merupakan ruang publik di mana beragam isu dan gagasan dipublikasikan. Sebuah ruang publik dikonstruksikan oleh media massa yang berkepentingan memperdagangkan informasi tentang suatu peristiwa dan gagasan yang hendak disebarkan kepada komunitas pasar. Ruang yang terbayangkan untuk berwacana ini mendasari pembentukan formasi-formasi diskursif dalam sejarah teks.

¹¹ Santi Indra Astuti, *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis*. Dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 345.

Wacana apapun di dalam media, baik berwujud berita maupun opini, pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Kenyataannya memang memuat sejumlah kepentingan pihak-pihak tertentu, termasuk pengusaha media massa cetak dan praktisi pers. Teks-teks yang beredar dalam ruang publik merefleksikan adanya formasi-formasi diskursif. Konteks dari perbincangan itu ada di ruang publik *Kompas*. Cara kerja media massa terletak pada soal komoditi, perdagangan dan untung-rugi. Oleh karena itu, bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana perlu diteliti secara ilmiah.

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dari Van Dijk merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membongkar bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Kekuasaan (*power*) merupakan elemen yang dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan ataupun tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme,

kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.¹²

Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang saling berkaitan: teks, konteks dan wacana.¹³ Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi. Wacana dipahami dalam level kesadaran yang terkontrol dan direkayasa dengan semangat penuh manipulasi di mana spontanitas lenyap. Kendati spontanitas lenyap, dalam wacana tetap berlangsung dialog sebagai syarat utama karena segala percakapan dan tulisan bersifat sosial.¹⁴

Dalam rangka pengembangan pemikiran Islam dan pemurnian aktivitas dakwah agar selalu berjalan pada rel yang diidealkan, analisis kritis terhadap wacana-wacana agama sangat diperlukan. Ciri khas dan sekaligus konsentrasi dakwah Islam adalah penyadaran, pemberdayaan dan transformasi sosial. Tiga hal itu pula menjadi *moral concern* teori-teori kritis. Oleh karena itu, analisis wacana kritis yang notabene merupakan bagian studi daya kritis (*Critical Cultural*

¹² *Ibid.*, hlm. 11.

¹³ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁴ Eko Wijayanto, *Teori-teori Diskursus*, (Bandung: Teraji-Mizan, 2005), hlm. Xvii.

Studies) yang melihat produksi dan distribusi budaya-termasuk artefak budaya semacam teks adalah relevan untuk studi-studi teks wacana agama.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti, bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi, dan tidak pula menunjukkan hubungan dua variabel¹⁶.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, Kognisi sosial dan analisis sosial.¹⁷

Analisis teks, yakni menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa.

2. Sumber Data

Data-data penelitian ini diperoleh melalui tulisan-tulisan berita agama pada ruang opini, berita, dan feature di Harian Umum *Kompas* sebagai data

¹⁵ Faizah Noer Laela, *Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 1, April 2005, hlm. 79.

¹⁶ Muhtadi dan Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia, 2003) hlm. 97.

¹⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 221.

primer, dan buku-buku penunjang atau buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian sebagai data sekunder.

3. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini termasuk penelitian literer atau studi pustaka (*library research*), yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam penelitian ini. Untuk mencari data-data berita agama pada koran harian *Kompas* dilakukan dengan berlangganan harian *Kompas*.

4. Teknik Analisis Data

Pertama yang dilakukan setelah mendapatkan data penelitian, peneliti mengukur volume atau volume pemberitaan dari koran *Kompas* tentang opini, feature dan berita agama. Hamad¹⁸ menyatakan bahwa pengukuran terhadap volume berita dapat dilakukan dengan mengentry jumlah berita selama waktu penerbitan yang diperlukan, dihitung dalam persen. Dari pendapat ini, penulis mengumpulkan berita dari koran *Kompas* tahun 2015 (1 Januari sampai 31 September 2015), kemudian jumlah berita yang dimuat selama satu tahun tersebut dihitung volumenya berdasarkan persen.

Alasan memilih Harian *Kompas* adalah:

- a. Koran *Kompas* termasuk harian nasional terbesar di Indonesia.
- b. Harian *Kompas* cenderung koran umum sehingga bagaimana harian *Kompas* mengangkat berita agama menarik untuk diteliti.

¹⁸ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Penerbit Granit. Cetakan Pertama, 2005), hlm. 108-118.

Analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun van Dijk, yaitu pertama analisis teks, yang meliputi temalik, skematik, sintaksis, stilistik, retorik).

Van Dijk¹⁹ membuat kerangka analisis wacana yang terdiri atas berbagai tingkatan/struktur, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- a. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks;
- b. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan;
- c. Struktur mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur atau elemen yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

¹⁹ Van Dijk melalui Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 221-229.

Tabel 1

ELEMEN WACANA VAN DIJK

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks)	Topik
Superstruktur	Skematik (Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detil, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana kalimat, bentuk atau susunan yang dipilih)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Bagaimana pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2001: 228-229)

Analisis wacana Van Dijk yang kedua adalah analisis kognisi social. Menurut Van Dijk, bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema sebagai model. Ada beberapa skema/model yaitu sebagai berikut²⁰.

²⁰ Van Dijk melalui Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V. 2001), hlm. 262-263.

1. Skema person (*Person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.
2. Skema Diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. Skema Peran (*Role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
4. Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema ini barang kali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Selain model, salah satu elemen penting lain dalam proses kognisi sosial adalah *memori*. Secara umum, memori terdiri atas dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Memori jangka pendek (*short-term memory*), yaitu memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang ingin diingat yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek).
2. Memori jangka panjang (*long-term memory*), yaitu memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. *Long term memory* terdiri atas dua bagian, yaitu memori episodik (*episodic memory*), yaitu memori yang berhubungan dengan diri sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya otobiografi. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.

Elemen selanjutnya dalam kognisi sosial menurut Van Dijk adalah sebagai berikut.²¹

²¹ *Ibid*, hlm. 269-270

1. Seleksi. Adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.
2. Reproduksi. Berhubungan dengan apakah informasi di kopi, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.
3. Penyimpulan/peringkasan materi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Dalam proses penyimpulan ini, paling tidak terkandung tiga hal yang saling terkait, yaitu, penghilangan, dengan merangkum informasi ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Agak mirip dengan penghilangan adalah generalisasi, dimana informasi yang mirip atau agak sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga adalah konstruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan. Keempat, transformasi lokal, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*).

Elemen ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial.

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu sebagai berikut.²²

1. Kekuasaan (*power*)
Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok atau anggota dari kelompok lain. Kekuasaan juga dipahami Van Dijk berbentuk persuasif seperti tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.
2. Akses (*access*)
Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibanding kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media

²² *Ibid*, hlm. 271-272

dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang komunikasi lintas agama telah dilakukan baik dalam bentuk buku maupun laporan penelitian. Dalam bentuk buku antara lain buku yang ditulis oleh John Kelsay dan Sumner B. Twiss²³ tentang Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia, di dalamnya antara lain membahas tentang Hak-hak asasi manusia dan agama; agama dan akar-akar konflik; dialog agama dan hak-hak asasi manusia. Buku Endang Syaifuddin Anshari²⁴ tentang Ilmu filsafat dan agama. Mukti Ali²⁵ tentang Religion and Development In Indonesia. Agus Hakim²⁶ tentang Perbandingan Agama. Murthadha Mutahhari²⁷ tentang Manusia dan Agama dan Mohammad Natsir tentang Islam dan Kristen di Indonesia. Abdul Rozak²⁸ tentang Komunikasi Lintas Agama” Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil dalam Jurnal Dakwah Vol. IX. Januari-Juni 2008.

Dalam bentuk penelitian antara lain dilakukan oleh Solatun:²⁹ Komunikasi Antar Agama Sebuah Studi Hermeneutik merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif berparadigma holistik induktif menggunakan strategi interpretatif mengadopsi model gabungan Tafsir Shafatut Tafasiir, Al-Kasysyaaf dan Fi Dzilalil Qur'an. dan menggunakan teknik hermeneutik.

²³ John Kelsay dan Sumner B. Twiss, *Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Pustaka Pelajar, 1997).

²⁴ Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983).

²⁵ Mukti Ali, *Religion and Development In Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1971).

²⁶ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1985).

²⁷ Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, Ed. Haidar Bagir. (Bandung: Mizan, 1986).

²⁸ Abdul Rozak, *Komunikasi Lintas Agama Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil*. Jurnal Dakwah Vol IX. Januari-Juni 2008.

²⁹ Solatun, *Komunikasi Antaragama Sebuah Studi Hermeneutik*, dalam buku Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: Rosda, 2008).

Penelitian Lukman Hakim³⁰ tentang Strategi Komunikasi Lintas Agama: Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya Dalam Menangani Konflik. Penelitian M. Joko Subiyanto tentang Fikih Pernikahan Lintas Agama: Studi terhadap Pemikiran Hukum Wahbah al-Zuhaili tentang Perempuan Ahlul Kitab. Penelitian Suherman Toha tentang Eksistensi Keputusan Bersama dalam Penyelesaian Konflik Antar dan Intern Umat Beragama.

Untuk penelitian ini adalah penelitian dengan menerapkan metode CDA (Critical Discourse Analysis) secara lebih utuh yaitu pada level teks, kognisi sosial dan analisis sosial pada wacana/berita agama. Oleh karena itu, penerapan analisis wacana dalam penelitian ini menjadi penting untuk membongkar konstruksi berita/wacana komunikasi lintas agama di media massa.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

IAIN PURWOKERTO
BAB I. Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi tentang analisis wacana dan komunikasi lintas agama di media massa. Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis wacana kritis pada media massa dan publikasi komunikasi lintas agama di media massa.

BAB III. Berisi uraian singkat tentang gambaran umum media massa Kompas, sejarah berdirinya, struktur organisasi visi misi media Kompas.

³⁰ Lukman Hakim, *Strategi Komunikasi Lintas Agama: Studi Dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam Menangani Konflik*. (Tesis S2 UIN Sunan Ampel Surabaya).

BAB IV. Berisi hasil dan pembahasan analisis wacana kritis tentang komunikasi lintas agama di media massa Kompas.

Bab V. Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM ANALISIS WACANA KRITIS DAN KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI MEDIA MASSA

A. Tinjauan Umum Analisis Wacana Kritis

1. Analisis Wacana

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai tejemahan dari bahasa Inggris *discourse*. Webster¹ mengemukakan wacana atau *discourse* sebagai berikut:

Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis-* dari dalam arah yang berbeda, dari *currere*- lari).

1. Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan;
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai subyek studi atau pokok telaah;
3. Risalat tulis, disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah.

Dari sudut bentuk bahasa atau yang bertalian dengan hirarki bahasa, yang dimaksud wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh baik yang terdiri atas bab-bab atau tidak². Menurut Sudjiman³ wacana disebut transaksional jika yang dipentingkan adalah “isi” komunikasi, dan disebut interaksional jika yang dipentingkan hubungan timbal balik antara penyapa (*addresser*) dan pesapa (*addressee*). Menurut Jorgensen dan

¹ Webster, 1983, hlm. 522

² Alex Sobur. *Analisis Teks*.....

³ Sudjiman, 1993, hlm. 6.

Philips wacana adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia ini.⁴

Wacana sendiri adalah istilah yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, mulai dari politik, sosiologi, linguistic, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu tersebut terkadang berbeda dalam konsepsi dan pendekatan yang dipakai. Definisi mengenai wacana⁵ antara lain:

a. Collin Concise English Dictionary, 1999.

Wacana adalah (1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan; (2) sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; (3) sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.

b. Roger Fowler, 1977.

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

c. Foucault, 1972.

Wacana kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok

⁴Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Philips, *Analisis Wacana Teori dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet ke-5, hlm. 2.

⁵Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 2.

pernyataan dan kadangkala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Adanya perbedaan mengenai wacana ini lebih dikarenakan adanya cara pandang yang berbeda dari disiplin ilmu yang melatarbelakanginya.⁶ Dalam lapangan sosiologi, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistic merupakan reaksi dari bentuk linguistic formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa atau kalimat tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktek pemakaian bahasa, karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideology terserap di dalamnya.

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi, selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, tidak hanya mengetahui apa isi teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan lewat frase, kalimat, dan metafora macam apa teks itu disampaikan.

⁶*Ibid.*, hlm. 1-3.

Karakteristik analisis wacana kritis, antara lain:⁷

a. Tindakan

Wacana adalah bentuk interaksi. Oleh karena itu, wacana harus dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan (membujuk, menyangkal, bereaksi, dan lain-lain). Di samping itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan di luar kendali.

b. Konteks

Wacana diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu, mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi.

c. Historis

Sisi historis perlu dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai wacana teks.

d. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

e. Ideologi

Ideologi tidak bisa lepas dalam pembentukan sebuah wacana, yang pengaruhnya terlihat dalam wujud teks, percakapan dan lainnya.

⁷*Ibid.*, hlm. 15-17.

2. Urgensi Mengkaji Teks

Ketika seseorang membaca dan memahami teks, secara tidak langsung ia memproduksi ulang dan menafsirkan teks sesuai dengan kemampuan dan subjektifitasnya. Oleh karena itu sebuah teks yang sama ketika dibaca ulang bisa melahirkan pemahaman baru. Setiap pengarang teks dan pembaca tidak bisa lepas dari konteks social politik, psikologis, teologis dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga dalam memahami teks diperlukan transfer makna.

Dalam membaca teks, seseorang diharapkan melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya, meskipun antara keduanya hidup dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda. Jika sebuah teks tidak diteliti dan diinterogasi bisa terjadi kesadaran kognitif akan dijajah oleh teks. Apabila teks terpisah dari pengarangnya dan dari situasi sosial yang melahirkannya maka implikasinya lebih jauh, sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas sosial yang meliputi pihak pembaca. Karena sebuah karya tulis pada umumnya merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam ruang dan waktu tertentu (Komarudin Hidayat, 1996: 133).⁸

Dalam konsep filologi, bahasa dipandang sebagai lapis awal dari karya tulisan. Oleh karena itu, pengetahuan kebahasaan secara luas

⁸Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN MalangPress, 2009), hlm. 122-123.

diperlukan untuk membedah kandungan isi karya tulisan. Melalui kajian terhadap teks, maka hasil budaya dapat diungkap.⁹

Wacana (*discourse*) dalam konsep Foucault adalah artikulasi ideologis dari kenyataan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok yang saling berkompetisi untuk memperebutkan kebenaran tafsir sejarah, termasuk di dalamnya wacana agama. Oleh karena itu wacana adalah konstruksi ideologis (*ideological construction*) yang dipakai untuk melegitimasi, mempertahankan dan memperebutkan kekuasaan. Dalam pemikiran ini ditegaskan bahwa pemikiran keagamaan adalah *discourse*, yaitu konstruksi ideologis untuk melegitimasi dan mempertahankan dominasi secara social, politik maupun ekonomi.

Analisis wacana dari Teun A. Van Dijk merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membedah bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek social. Bahasa dianalisis bukan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang saling

⁹Muhamad Walidin, "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam". Makalah, Fakultas Adab UIN Yogyakarta, 2008.

berkaitan: teks, konteks dan wacana.¹⁰ Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi.¹¹

B. Tinjauan Umum Komunikasi Lintas Agama

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* berasal dari kata Latin *Comminis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio* atau *communicare* berarti membuat sama. Komunikasi menyorankan suatu pikiran, makna atau pesan dianut secara sama.¹² Artinya, apabila berkomunikasi adalah berusaha menimbulkan kesamaan. Berkomunikasi berusaha untuk mencapai kesamaan makna atau kesamaan arti (*commonnes*).¹³

Theodorson (1969) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain.¹⁴

Pengertian komunikasi menurut Alo Liliweri adalah sebagai berikut.¹⁵

¹⁰Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 9

¹¹Eko Wijayanto, *Teori-teori Diskursus*, (Bandung: Teraji-Mizan, 2005), hlm. Xvii.

¹²Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 103.

¹³Rismi Somad dan Donni Joni Priansa, *Manajemen Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 115.

¹⁴Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 11.

¹⁵Akhmad Muzakki, *Stilistika*, hlm. 104-105.

1. Proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan baik lisan, tulisan, bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu untuk memperkaya sebuah pesan;
2. Komunikasi adalah pernyataan diri yang efektif; pertukaran pesan yang tertulis, pertukaran pesan dalam percakapan; pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; pertukaran makna antar pribadi dengan simbol;
3. Komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain.
4. Komunikasi adalah interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik yang dapat diasosiasikan secara langsung atau tatap muka atau melalui media lain.

Dalam proses komunikasi, terdapat tiga unsur penting yaitu, sumber komunikasi (*reseiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal maupun media massa. Audien adalah orang atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi.¹⁶

¹⁶*Ibid.*, hlm. 106.

2. Ruang Lingkup Komunikasi

Dilihat dari ruang lingkungnya, komunikasi sangat luas seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Ruang Lingkup Komunikasi

Ruang Lingkup Komunikasi	Penjelasan/Rincian
Bentuk Komunikasi	<ul style="list-style-type: none">a. Komunikasi Personal/pribadi meliputi komunikasi intra dan antar pribadi;b. Komunikasi kelompok<ul style="list-style-type: none">- Komunikasi dalam kelompok kecil- Pengajaran- Diskusi panel- Simposium- Seminar- Brainstorming- Komunikasi kelompok besarc. Komunikasi massa<ul style="list-style-type: none">- Press- Radio- Televisi- Film
Sifat Komunikasi	<ul style="list-style-type: none">a. Verbal<ul style="list-style-type: none">- Komunikasi lisan- Komunikasi tertulisb. Non Verbal<ul style="list-style-type: none">- Gerakan tubuh- Gambar
Metode komunikasi	<ul style="list-style-type: none">a. Komunikasi informatifb. Komunikasi persuasifc. Komunikasi koersif
Teknik komunikasi	<ul style="list-style-type: none">a. Jurnalistikb. Public speakingc. Periklanand. Pameran/eksibisi/expositione. Propagandaf. Publisitas
Fungsi komunikasi	<ul style="list-style-type: none">a. Informasi massab. Pendidikan massac. Persuasif massad. Hiburan massa
Tujuan komunikasi	<ul style="list-style-type: none">a. Partisipasi sosialb. Perubahan sikap

	<ul style="list-style-type: none"> c. Perubahan opini d. Perubahan perilaku
Model komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Komunikasi satu arah b. Komunikasi dua arah c. Komunikasi banyak arah
Bidang komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Komunikasi sosial b. Komunikasi bisnis c. Komunikasi politik d. Komunikasi budaya e. Komunikasi tradisional f. Komunikasi manajemen g. Komunikasi internasional h. Komunikasi pengembangan i. Komunikasi lingkungan
Sistem Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Sistem tanggung jawab sosial b. Sistem otoritas

Sumber: Efendy (Sri Haryani (2006) dalam Rismi Somad dan Donni Juni P., 2014)

3. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut secara umum sebagai berikut.¹⁷

a. Komunikator

Merupakan pelaku yang akan menyampaikan pesan. Pelaku dapat bersifat individu maupun kelompok.

b. Komunikan

Merupakan pelaku yang menerima pesan, dapat berupa individu maupun kelompok.

c. Pesan

Pesan berupa inti atau berita yang mengandung arti dan menarik perhatian sasaran.

d. Umpan balik

¹⁷Rismi Somad dan Donni Juni, *Manajemen Komunikasi...*, hlm. 123-125.

Adalah keluaran yang dihasilkan, dapat berupa tanggapan atau respon dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

e. Media komunikasi

Media komunikasi dapat berwujud media tertulis, lisan ataupun kombinasi dari keseluruhan media sesuai dengan tujuan dan kepentingan dalam pesannya.

4. Komunikasi Lintas Agama

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai kesamaan atau kebersamaan sehingga pesan yang dikirim oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan. Tanpa komunikasi tidak akan terbentuk komunitas. Komunitas merujuk pada kelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, saling berbagi makna dan sikap.

Agama yang dianut umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan sebagainya. Potensi konflik diantara mereka tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya komunikasi lintas agama untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan lintas agama.

Adanya perbedaan agama-agama bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan *mutual understanding* diantara agama-agama. Titik temu bisa berupa kesatuan yang bersifat sosial, spiritual dan etis (moral). Titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriah)

agama-agama tetapi juga dimensi esoterisnya (batiniahnya). Al-Qur'an hanya mengajak kepada seluruh penganit agama-agama lain dan penganut agama Islam sendiri untuk mencari "titik temu" (kalimatun sawa') di luar aspek teologis yang memang sejak semula sudah berbeda. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan komunikasi lintas agama yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perenial, abadi dan tanpa henti. Komunikasi lintas agama melalui dialog adalah sesuatu yang diajarkan al-Qur'an. Pengakuan dan ajakan dialog itu bisa dilihat dalam QS. Ali Imron: 64. Dalam dialog dan komunikasi lintas agama yang ditawarkan al-Qur'an adalah teologi inklusif yang ramah, menolak eksklusifisme, dan bersikap positif terhadap agama lain.¹⁸

Pintu masuk titik temu antar umat beragama dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui etika, karena etika manusia beragama secara universal menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Tantangan scientisme dengan berbagai implikasinya, tantangan lingkungan hidup, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*), menghormati hak asasi manusia adalah merupakan agenda bersama umat manusia tanpa pandang bulu keagamaannya. Melalui pintu etika, penganut agama-agama dapat tersentuh religiusitas spiritualitas keberagamaan tidak hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama.¹⁹ Oleh karena itu, untuk menciptakan

¹⁸Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia Menuju Indonesia Damai* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 249-250.

¹⁹M. Amin Abdullah dalam Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal.....*,hlm. 249-250.

komunikasi lintas agama, diperlukan pemahaman tentang nilai universal agama oleh setiap penganut agama.

Nilai Universal Agama

Agama adalah pemersatu aspirasi umat manusia yang ditunjukkan dengan kemampuan agama dalam memberikan panduan tentang nilai-nilai moralitas, sehingga masyarakat pemeluk agama terdorong untuk menciptakan persetujuan mengenai isi dan sifat-sifat kewajiban sosial.

Agama sifatnya membebaskan manusia dari belenggu tirani, membebaskan manusia dari kerusakan dan kebodohan. Oleh karena itu, menjalankan nilai-nilai universal agama adalah niscaya dalam mewujudkan komunikasi lintas agama.

Nilai universal adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan yang berlaku secara umum. Nilai-nilai universal adalah nilai-nilai yang diterima oleh semua golongan tidak dibatasi oleh suku, agama, ras ataupun kepercayaan kelompok lainnya. Ada beberapa nilai universal yang semua suku dan agama pasti menerimanya, yaitu sebagai berikut.²⁰

a. Nilai Ketuhanan

Mengakui adanya kekuatan yang paling maha dan tempat manusia memohon dan meminta pertolongan merupakan landasan dasar dari perilaku seseorang. Nilai ketuhanan erat kaitannya dengan

²⁰Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal...*, 125-126.

prinsip hidup seseorang sehingga mempengaruhi respon seseorang bahkan rencana hidup di masa yang akan datang.

b. Nilai Kemanusiaan

Setiap orang memiliki hak yang tentunya dibatasi oleh hak orang lain. Manusia memiliki identitas bersama yang mutlak, sama sebagai makhluk yang mampu berpikir, merasa dan berkehendak. Nilai-nilai kemanusiaan antara lain berupa keadilan, solidaritas, tenggang rasa, empati, toleran, respek terhadap orang lain. Sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi sesamanya.

c. Nilai Keadilan

Setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa melihat strata sosial, pangkat atau jabatan, suku, ras dan agama. Semua manusia harus dipandang adil tanpa membedakan satu sama lain sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai makhluk hidup.

d. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan diejawantahkan dengan kebersamaan antar keluarga, masyarakat maupun negara. Semua orang merasa bagian dari keluarga besar dengan berdasar asas musyawarah mufakat. Mencoba untuk mengerti terlebih dahulu, selanjutnya orang lain akan mengerti.

e. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan. Kejujuran merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi dimanapun.

Dalam perpektif agama, ajaran agama mengandung klaim kebenaran yang bersifat universal. Bertemunya setiap agama adalah dengan mengambil nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama dengan mengkaji apa yang bisa disumbangkan bagi kemanusiaan dan peradaban, kesalehan diukur dari kadar cinta seseorang kepada sesama. Setiap pemeluk agama bisa memberikan makna dalam kehidupannya dengan berhidmat pada kemanusiaan.²¹

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama dan menghindari konflik, nilai universal agama hendaknya diejawantahkan dalam kehidupan. Dengan nilai ini semua manusia melalui agamanya diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, saling toleransi dan bekerja sama dalam menangani persoalan kemanusiaan. Diantara usaha untuk menghindari konflik atau mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah adanya upaya untuk saling mengenal diantara agama-agama melalui dialog lintas agama.

²¹*Ibid*, hlm. 5.

Dialog lintas agama akan mencapai hasil yang diharapkan jika masing-masing peserta dialog memenuhi hal-hal sebagai berikut.²²

- a. Adanya keterbukaan. Artinya bersedia mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukan tempat untuk memenangkan suatu perkara, bukan tempat untuk menyeludupkan “agenda tersembunyi” yang tidak diketahui partner dialog;
- b. Menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah suatu yang wajar dan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran. Tidak ada “klaim kebenaran” dari salah satu pihak.
- c. Sikap kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan meremehkan dan mendiskreditkan orang lain;
- d. Adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” dan yang lainnya menjadi “tamu yang diundang”. Tiap-tiap pihak hendaknya menjadi tuan rumah. Suatu dialog hendaknya tidak ada “tangan di atas” dan “tangan di bawah”, semua harus sama;

²²*Ibid*, hlm, 152-153.

- e. Kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar sehingga bisa ditemukan dasar yang sama yang dapat dijadikan landasan untuk hidup bersama secara damai meskipun adanya perbedaan menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Dalam konteks pluralisme agama, dialog yang dilengkapi dengan toleransi tetapi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Secara garis besar, konsep pluralisme yang menjadi landasan dialog adalah sebagai berikut.²³

Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebineka-an.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu

²³Alwi Shihab, "Menyikapi Pluralisme Agama", www.republika.com

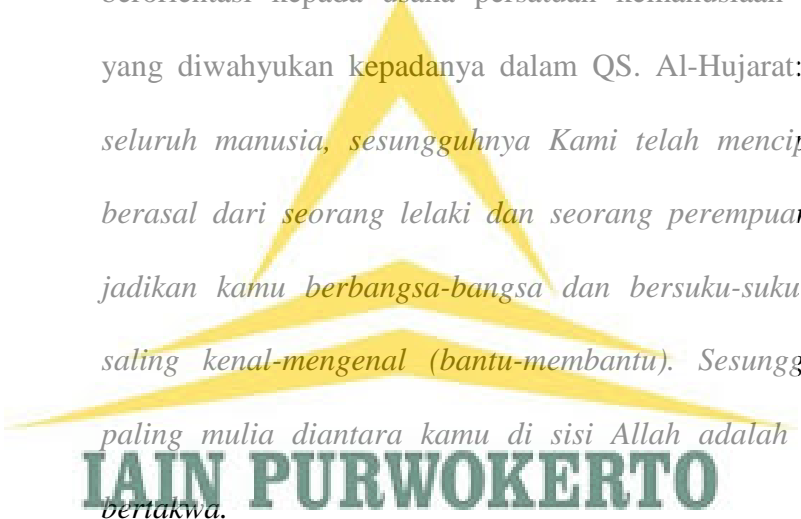
realita di mana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Di kota kosmopolitan terdapat orang dengan beraneka ragam agama, Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dll. Namun, interaksi positif antar penduduk ini khususnya dalam bidang agama walaupun ada sangat minim.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Dalam paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, atau “semua agama adalah sama” karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya tetap harus diterima. Dalam relativisme tidak mengenal dan tidak menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pluralisme terdapat unsur relativisme, yaitu unsur tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran apalagi memaksakan kebenaran kepada pihak lain, tetapi dalam pluralisme adalah menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain.

Keempat, pluralisme agama bukan sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru atau kepercayaan dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dan beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Dari uraian tentang pluralisme di atas, dapat digaris bawahi bahwa konsep pluralisme yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing, berinteraksi dengan beraneka ragam agama dengan sikap membuka diri, belajar dan menghormati agama lain.

Model pluralisme yang bersyarat komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW baik dalam tuturan maupun tindakan. Ajaran Rasulullah berorientasi kepada usaha persatuan kemanusiaan sebagaimana yang diwahyukan kepadanya dalam QS. Al-Hujarat: 13. *“wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu berasal dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal (bantu-membantu). Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*



Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa persatuan yang diajarkan tidak melebur perbedaan, tetapi tetap menghormati perbedaan, karena setiap kelompok telah memilih jalan dan tatanan hidup masing-masing sehingga masing-masing harus berpacu mencapai prestasi kebaikan. *“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami jadikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya*

*kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. (QS. al-Maidah: 48).*²⁴

5. Publikasi Nilai-nilai Agama di Media Massa

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi. Menurut Eriyanto²⁵ bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik.

Wacana apapun di media termasuk nilai-nilai agama pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Kenyataannya memang memuat sejumlah kepentingan pihak-pihak tertentu, termasuk pengusaha media cetak dan praktisi pers. Teks-teks agama yang beredar di ruang public merefleksikan adanya formasi-formasi wacana.

IAIN PURWOKERTO

Wacana agama dalam konteks komunikasi merupakan faktor yang krusial dan menentukan. Kesadaran akan begitu krusialnya peranan agama khususnya dalam konteks komunikasi terutama komunikasi lintas agama di Indonesia tumbuh berbanding lurus dengan pertumbuhan dan perkembangan masalah-masalah yang ditimbulkan peranan etnokultural agama.

²⁴*Ibid.*

²⁵Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKis, 2005), cet ke-4, hlm. 13

Kasus-kasus konflik etnokultural yang terjadi di Indonesia, kasus Situbondo, kasus Tasikmalaya, kasus Ambon, kasus Tolikara diduga merupakan gejala-gejala eksternal yang mewakili sebagian wajah komunikasi lintas agama di Indonesia.

Keterbukaan informasi yang ditandai dengan kebebasan pers membawa iklim komunikasi yang cenderung liberal. Ketiadaan etika komunikasi dalam konteks keragaman keberagaman di Indonesia yang berada dalam kondisi potensial konflik ditunjuk sebagai salah satu faktor penyebab meletusnya kasus-kasus yang terjadi. Ketika etika pemberitaan tidak memadai, menjadikan pemberitaan cenderung lepas kendali sehinggakan memperpanas suasana ketegangan sosial.²⁶

Oleh karena itu, media massahendaknya kembali kepada fungsinya yaitu menyalurkan, mempublikasikan dan memperlancar sampainya pesan komunikasi kepada komunikan atau khalayak. Memperlancar artinya mempermudah penerimaan khalayak, baik dari segi pengertiannya maupun perolehannya. Oleh karena itu, dalam hal ini media massaberfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mau dan mampu menerjemahkan pesan komunikasi yang dimaksud komunikator ke dalam pesan komunikasi yang bisa dipahami komunikannya. Penerapannya dalam kehidupan masyarakat, media massa membawa fungsi informatif dan interpretatif mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sebagai alat kehidupan sehari-hari, penghibur,

²⁶Solatun, "Komunikasi Antaragama Sebuah Studi Hermeneutik", hlm. 388.

alat untuk mempertahankan prestis sosial dan sebagai penghubung dalam pengertian untuk mempertahankan kehidupan dimana ukuran moral terus berkembang.²⁷



²⁷*Ibid*, h. 96

BAB III

GAMBARAN UMUM MEDIA HARIAN KOMPAS

A. Sejarah Kompas

KOMPAS merupakan media massa yang tergolong tua di Indonesia. Terbit pertama kali pada 28 Juni 1965. Ide awal penerbitan harian *Kompas* datang dari Menteri/Panglima TNI AD Letjen Ahmad Yani, untuk mengadangi dominasi pemberitaan pers komunis. Gagasan diutarakan kepada Menteri Perkebunan saat itu Drs Frans Seda, yang kemudian menggandeng Drs Jakob Oetama dan Mr Auwjong Peng Koen—dua tokoh yang memiliki pengalaman menerbitkan media cetak. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, dibentuk Yayasan Bentara Rakyat pada 16 Januari 1965. Nama semula diusulkan Bentara Rakyat. Atas usul Presiden Sukarno, namanya diubah menjadi *Kompas*, yang berarti pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan rimba.¹

Kompas sempat dua kali dilarang terbit. Pertama, pada 2 Oktober 1965 ketika Penguasa Pelaksana Perang Daerah Jakarta Raya mengeluarkan larangan terbit untuk semua surat kabar, termasuk *Kompas*, sebagai upaya agar pemberitaan tidak menambah rasa bingung masyarakat terkait peristiwa Gerakan 30 September yang tengah berkecamuk. *Kompas* terbit kembali pada 6 Oktober 1965. Pada 21 Januari 1978, *Kompas* untuk kedua kalinya dilarang terbit bersama enam surat kabar lainnya. Pelarangan terkait

¹www.kompas.com

pemberitaan seputar aksi mahasiswa menentang kepemimpinan Presiden Soeharto menjelang pelaksanaan Sidang Umum MPR 1978. Pelarangan bersifat sementara dan pada 5 Februari 1978, Kompas terbit kembali.²

Pada edisi perdana, *Kompas* terbit empat halaman dengan 11 berita pada halaman pertama. Terdapat enam buah iklan yang mengisi kurang dari separuh halaman. Pada masa-masa awal berdirinya, *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan delapan halaman, lalu terbit empat kali seminggu, dan dalam waktu dua tahun berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan tiras 30.650 eksemplar. Sejak 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada 2004, tiras harian mencapai 530.000 eksemplar, sedangkan edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar. *Kompas* diperkirakan dibaca 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Dengan tiras sebesar itu, *Kompas* menjadi surat kabar terbesar di Indonesia. Untuk memastikan akuntabilitas jumlah tiras, sejak 1976, *Kompas* menggunakan jasa ABC (Audit Bureau of Circulations) untuk melakukan audit.³

B. Visi Misi *Kompas*

Kompas mengutamakan visi humanisme transendental.⁴ Sebagai konsekuensi dari humanisme tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa,

²www.kompas.com

³www.kompas.com

⁴Sindhunata, *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas*; dan Kees de Jong, *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu di Teriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: Kompas, 2001), h.3-336.

Kompas tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.⁵

Dengan landasan sikap humanisme transcendental, percaya akan peranan Ilahi dalam kehidupan dan karya manusia yang berkehendak bebas, di bawah payung Pancasila sebagai batu sendi sekaligus batu penjurur. Visi dan komitmen *Kompas* tidak berubah, tetapi diaktualisasikan dan disampaikan lebih relevan dengan perkembangan zaman.⁶

Kompas didasarkan atas kondisi kemajemukan Indonesia, manifestasi Indonesia. *Kompas* sesuai dengan namanya “penunjuk arah”, foto copy kemajemukan Indonesia, terus berusaha ikut memberi kontribusi dalam pengembangan Negara dan bangsa Indonesia.⁷

Demikian juga semboyan Amanat Hati Nurani Rakyat terarah pada humanisme transcendental. Humanism transcendental dilaksanakan dengan menghormati kehidupan, menjunjung tinggi martabat manusia, memperjuangkan kesejahteraan umum, memperluas semangat solidaritas dan member perhatian lebih kepada sesama yang kurang beruntung. Humanism transendental menjadi nyata dalam penghayatan dan pengamalan Pancasila.⁸

Ada tiga strategi pembahasan yang dilakukan *Kompas* dalam mengupas masalah sensitif yang berkembang di tengah

⁵*Ibid.*, h. 21.

⁶Jakob Oetama, 50 Tahun *Kompas* Terus Berseru di Tengah Kebisingan. *Kompas* edisi 28 Juni 2015.

⁷*Ibid.*

⁸I Suharyo, “Nama adalah Sasmita”, *Kompas*, 28 Juni 2015.

masyarakat.⁹Pertama, model jalan tengah (MJT); menggugat secara tidak langsung, mengkritik tapi disampaikan dengan santun, terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Kedua, model angin surga (MAS); dalam mengupas masalah, *Kompas* bukan menggugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu, tetapi lebih sebagai himbauan atau harapan. Ketiga, model anjing penjaga (MAP); yang bersifat terbuka dan lebih berani.

Kompas mengusung idealisme demi tercapainya misi *Kompas* yaitu "Ámanat Hati Nurani Rakyat" yang sekaligus menjadi merk dagang (*brand market*), melalui prinsip humanisme transendental, *Kompas* mencoba keluar dari ikatan-ikatan primordialisme, termasuk politik dan lebih menekankan substansi dari suatu permasalahan.¹⁰

C. Pertumbuhan Bisnis *Kompas*

Edisi perdana, *Kompas* terbit empat halaman dengan 11 berita pada halaman pertama. Terdapat enam buah iklan yang mengisi kurang dari separuh halaman. Pada masa-masa awal berdirinya, *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan delapan halaman, lalu terbit empat kali seminggu, dan dalam waktu dua tahun berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan tiras 30.650 eksemplar. Sejak 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada 2004, tiras harian mencapai 530.000 eksemplar, sedangkan edisi Minggu mencapai 610.000

⁹Ibnu Hamad, *Konstruksi Politik*.h. 117.

¹⁰*Ibid*, 117-119.

eksemplar. *Kompas* diperkirakan dibaca 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Dengan tiras sebesar itu, *Kompas* menjadi surat kabar terbesar di Indonesia. Untuk memastikan akuntabilitas jumlah tiras, sejak 1976, *Kompas* menggunakan jasa ABC (Audit Bureau of Circulations) untuk melakukan audit.¹¹

Kini *Kompas* telah menjadi raksasa di dunia pers, dimulai dengan mencetak koran, kini telah berkembang menjadi multimedia, merambah berbagai aktivitas lain hingga menjadi media-empire yang kuat dan kaya. Sedikitnya 23 penerbitan yang berada di bawah KKG: serambi Indonesia, Sriwijaya Post, Bernas, Surya, Pos Kupang, Banjarmasin Post (harian), Hoplaa Bola, Citra, Kontan, Otomotif, Raket, Warta Pramuka, Bobo, HAI, Hidup, Jakarta-Jakarta, Kawanku, Nova (Mingguan), Info Komputer (tengah bulanan), Foto Media, Intisari (bulanan), Product and Industri (dwi bulanan).¹²



IAIN PURWOKERTO

Percetakan dan Distribusi

Pada awalnya harian *Kompas* dicetak di percetakan PT Keng Po. Seiring perkembangan oplah yang semakin meningkat, dan agar dapat menjamin *Kompas* dapat terbit pagi hari, dipandang perlu memiliki usaha percetakan sendiri. Pada tahun 1971 perusahaan mendirikan Percetakan Gramedia di Jalan Palmerah Selatan, yang mulai beroperasi pada bulan

¹¹www.kompas.com

¹²Eri Sutrisno (Editor) *Reformasi Media Massa*, (Jakarta: AJI, 1999),h. 77-78.

Agustus 1972, dan diresmikan pada tanggal 25 November 1972 oleh Ali Sadikin, selaku Gubernur DKI Jakarta saat itu. Dalam perkembangannya, pada tahun 1997 dibangun sistem cetak jarak jauh (remote printing) sebagai terobosan baru teknologi percetakan untuk mempercepat distribusi koran harian KOMPAS di daerah.¹³

Sebagai Koran yang memposisikan diri sebagai koran nasional, *Kompas* menggunakan fasilitas percetakan jarak jauh untuk memproduksi koran harian dan melakukan distribusi dari banyak lokasi. Pada awal berdirinya, *Kompas* hanya dicetak di Jakarta dan setiap hari melakukan pengiriman koran menggunakan berbagai sarana transportasi (roda empat, roda dua, dan pesawat) ke berbagai wilayah tujuan di Indonesia. Seiring dengan tuntutan jam kedatangan yang semakin pagi oleh pembaca dan pelanggannya, maka *Kompas* juga di cetak di berbagai wilayah selain Jakarta.¹⁴

IAIN PURWOKERTO

- 1997, Mulai dicetak di Bawen, Jawa Tengah. Oleh PT Bawen Media Tama
- 1997, Mulai dicetak di Makassar
- 1999, Mulai dicetak di Rungkut, Jawa Timur. Oleh PT Antar Surya Jaya
- 2001, Mulai dicetak di Palembang

¹³<http://id.wikipedia.org/kompas>.

¹⁴<http://id.wikipedia.org>

- 2002, Mulai dicetak di Banjarmasin
- 2003, Mulai dicetak di Deli Serdang, Medan. Oleh PT Medan Media Grafika
- 2006, Mulai dicetak di Rancaekek , Sumedang. Oleh PT Gramedia Unit Bandung
- 2009, Mulai dicetak di Gianyar, Bali. Oleh Gramedia Bali Site

Untuk mendistribusikan dan menjual koran *Kompas* sampai ke konsumen, pihak *Kompas* menggunakan sistem perantara keagenan yang bisa disebut dengan agen koran. Agen koran memiliki looper untuk mengirimkan dan menagih tagihan koran ke pelanggan *Kompas*. Ada dua model agen penyalur *Kompas* yaitu, Agen Konvensional (menjual produk koran lain juga) dan Agen *Kompas* (hanya menjual dan mendistribusikan produk *Kompas*) dibawah PT. Jasatama Polamedia.¹⁵

Pada awalnya, sirkulasi *Kompas* dilakukan sendiri dibawah manajemen PT. *Kompas* Media Nusantara. Hingga pada tanggal 1 Januari 2009, sirkulasi *Kompas* berada dibawah naungan PT. Sirkulasi Kompas Gramedia (SKG). Unit ini merupakan hasil penggabungan seluruh Departemen Sirkulasi/Distribusi media di *Kompas* Gramedia.

Saat ini *kompas* juga bisa dinikmati pembaca melalui *kompas* digital. KOMPAS ePaper adalah koran digital *Kompas* dalam bentuk

¹⁵<http://id.wikipedia.org>

elektronik yang diproduksi oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia. KOMPAS ePaper diluncurkan pertama kali pada tanggal 1 Juli 2009. Inovasi dan inisiatif ini sebenarnya telah ada dari tahun 2008, akan tetapi baru bisa diakses pada tanggal tersebut setelah melalui beberapa perbaikan dan uji coba purwarupa.¹⁶

Isi KOMPAS ePaper ini tidak sama dengan *Kompas.com*. Apabila pada *Kompas.com*, informasi-informasi yang diberikan berbeda dengan *Kompas* versi kertas koran, maka KOMPAS ePaper memiliki isi (berita dan iklan) yang sama dengan *Kompas* versi kertas koran. Perbedaan mendasarnya hanya pada mediumnya saja, tidak lagi menggunakan kertas koran, melainkan dalam bentuk digital atau sering juga disebut dengan epaper. Pada saat peluncurannya, akses KOMPAS ePaper tidak memungut biaya, namun membutuhkan plugin tambahan yaitu Microsoft Silverlight yang wajib dipasang terlebih dahulu pada Peramban web yang digunakan.¹⁷

Mulai 1 Mei 2011, untuk mengakses *digital.kompas.com* harus melakukan pembayaran terlebih dahulu, sistem langganan berbayar ini meliputi KOMPAS Cetak, KOMPAS Reader dan KOMPAS ePaper. Selain versi Microsoft Silverlight yang kaya fitur dan interaktif, KOMPAS ePaper juga dapat diakses lebih mudah dan cepat melalui Peramban web biasa

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

tanpa Microsoft Silverlight dengan syarat fitur Javascript pada perambah tersebut dalam status terpasang dan aktif.¹⁸

KOMPAS Cetak adalah koran digital *Kompas* versi elektronik. Akses *Kompas* cetak melalui Peramban web tidak membutuhkan *plugin* tambahan. Berita yang ada disini sama persis dengan yang ada pada versi cetak (non-elektronik) namun kadang ada berita yang tidak ditambahkan di sini. Iklan yang ada pada versi cetak (non-elektronik) pun ditiadakan disini. Mulai tanggal 1 Juli 2010 Harian *Kompas* edisi cetak di *Kompas.com* seluruhnya berganti menjadi edisi ePaper Harian *Kompas*. Pada Agustus 2010, *Kompas* Cetak kembali lagi dengan desain baru.¹⁹

Tahun 2011, KOMPAS Cetak kembali dapat diakses melalui daring. Terdapat perbedaan penulisan produk dengan versi sebelumnya, awalnya bernama KOMPAS Cetak (penulisan dipisah) kemudian ditulis KOMPAS Cetak (penulisan disambung). Dapat diakses di KOMPAS Cetak.com. Selain perubahan cara penulisan produk, KOMPAS Cetak.com telah diperbaharui kembali dengan menambahkan berbagai sarana pencarian dan kemudahan berbagi di jejaring sosial..^[34] Perbaikan berikutnya adalah kemudahan akses baik melalui Peramban web dari *Desktop* maupun melalui perangkat bergerak (*mobile*).²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

KOMPAS Editor's Choice untuk iPad adalah sebuah bentuk publikasi baru (berbeda dari *Kompas* versi kertas koran) yang diproduksi oleh PT Kompas Media Nusantara yang hanya dapat diakses melalui perangkat iPad (Apple). Aplikasi pertama dari Indonesia yang bisa diunduh dari AppStore ini dapat menampilkan foto peristiwa dan video beresolusi tinggi yang memang dioptimalkan untuk layar iPad.²¹

KOMPAS Editor's Choice untuk BlackBerry Playbook adalah publikasi baru yang mirip dengan KOMPAS Editor's Choice untuk iPad, perbedaan mendasarnya adalah aplikasi ini khusus ditujukan untuk pengguna tablet BlackBerry Playbook yang dapat diunduh melalui BlackBerryAppWorld. Aplikasi ini telah tersedia bersamaan dengan diluncurkan BlackBerry Playbook di Indonesia oleh pihak RIM pada tanggal 7 Juli 2011.²²



IAIN PURWOKERTO

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

BAB IV

ANALISIS WACANA KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI *KOMPAS*

A. Volume Teks *Kompas* tentang Wacana Komunikasi Lintas Agama

Membicarakan teks tentang komunikasi lintas agama pada media massa perlu dilakukan pilihan teks secara teliti. Spesifikasi teks dalam media massa tersebut dipilah untuk mendapatkan sebagai berikut:

<i>Title</i>	<i>Universe</i>	<i>Object</i>	<i>Unit</i>
Fenomena komunikasi lintas agama	Teks artikel, berita, opini, pada media massa <i>Kompas</i> dari berbagai penulis.	Artikel, berita, opini, yang membahas tentang fenomena komunikasi lintas agama dari berbagai penulis/komunikator di media massa <i>Kompas</i> terkait pemberitaan fenomena hari besar agama di Indonesia.	- Semua isi teks; - Proses produksi teks; - Tanggapan sosial atas teks tersebut.

Berdasarkan spesifikasi di atas, penulis melakukan penelusuran teks pada media massa *Kompas* tahun 2015 terhitung sejak 1 Januari 2015 sampai 31 September 2015.

Sepanjang tahun 2015, banyak peristiwa penting dan monumental di Indonesia yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana komunikasi lintas agama di media massa. Peristiwa yang paling monumental dan mempengaruhi perjalanan komunikasi lintas agama di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Februari 2015 adalah tahun baru Imlek. Kompas memuat liputan khusus Imlek 2015, menyambut Imlek dijadikan sebagai headline.;
2. Maret 2015, adalah hari raya Nyepi. Kompas memuat renungan Nyepi pemberitaan tentang fenomena hari raya Nyepi dijadikan sebagai headline;
3. Juli 2015 diperingati Nuzulul Qur'an tingkat nasional. Peringatan nuzulul Qur'an dijadikan sebagai Headline Kompas;
4. Juni 2015 adalah bulan puasa/Ramadhan bagi Umat Islam, Kompas memuat tradisi munggaran sebagai headline.
5. Juli 2015, Kompas memuat renungan Idul Fitri;
6. Juli 2015 terjadi Insiden Tolikara yang mengancam kerukunan umat beragama;

Peristiwa-peristiwa monumental tentang komunikasi lintas agama sepanjang tahun 2015 berimbas pada perang wacana. Media massa dijadikan sebagai alat strategis dalam perang wacana tersebut melalui teks-teks berita, opini, artikel, sehingga, sepanjang tahun 2015, produksi teks-teks wacana komunikasi lintas agama pada media massa *Kompas* cukup tinggi dan layak untuk diteliti.

Volume produksi teks wacana komunikasi lintas agama pada media massa *Kompas* secara terperinci dengan menggunakan rumus Hamad¹ sebagai berikut:

Tabel 2. Volume produksi teks wacana komunikasi lintas agama pada media massa *Kompas*.

NO	BULAN	PRODUKSI HARIAN	PRODUKSI TEKS	VOLUME (%)
1	Januari	28	0	0
2	Februari	26	3	12
3	Maret	29	2	7
4	April	29	0	0
5	Mei	29	0	0
6	Juni	30	3	10
7	Juli	31	3	10.05
8	Agustus	30	0	0
9	September	29	0	0

Teks-teks wacana Islam pada tabel 2 antara lain:

1. “Menyambut Imlek Tahun Kambing yang Bergerak Lambat” ditulis oleh JL, edisi Rabu, 18 Februari 2015;
2. “Wacana Budaya Tiongkok dalam Panggung Seni” ditulis oleh Susy Ivvaty, edisi Rabu, 18 Februari 2015;
3. “Imlek 2566 Do’a Keselamatan Bangsa di Pusara Gusdur” ditulis oleh CHE/DRA/BAY/WER/ZAK/ENG/ESA/ZAL/REN/FRN/WHO/ETA/EGI, edisi Jum’at 20 Februari 2015;

¹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Penerbit Granit. Cetakan Pertama, 2005), hlm. 118.

4. “Renungan Nyepi Usaha Memahami “Goa Hati”” ditulis oleh Raka Santeri, edisi Jum’at 20 Maret 2015;
5. “Nyepi Sarana Kuatkan Harmoni” ditulis oleh HRS/SON/AYS/NIT, edisi Minggu, 22 Maret 2015;
6. “Renungan Waisak Dharma Melindungi yang Melaksanakan” ditulis oleh Bhikku Jotidhammo Mahathera, edisi Senin 1 Juni 2015;
7. “Perayaan Waisak Dharma Buddha Hindari Kehancuran Umat. Presiden: Jadikan Waisak Momentum Realisasikan Nilai Luhur” ditulis oleh NDY/EGI, edisi Rabu 3 Juni 2015;
8. “Ramadhan’Munggahan’, Tradisi yang Gulirkan Ekonomi Lokal”, ditulis oleh DMU/ACI/DRI/SIR/UTI/GER, edisi Kamis 18 Juni 2015;
9. “Renungan Idul Fitri, Fitrah, Kebinekaan, dan Ukhuwah”, ditulis oleh Azyumardi Azra, edisi kamis 16 Juli 2015;
10. “Kemajemukan Wajib Dikelola, Idul Fitri Momentum Perkuat Silaturahmi”, ditulis oleh WHY/NDY/NUT/UTI/NAD/B03/B08/B02/JUM, edisi Senin 20 Juli 2015;
11. “Presiden: Jaga Persaudaraan, Polri Tetapkan Dua Tersangka Perusakan, Kekerasan dan Penghasutan di Tolikara”, ditulis oleh WHY/GAL/ABK/FLO/SEM/ANS/FRN/RWN/SSD, edisi Jum’at 24 Juli 2015;

B. Analisis Wacana Komunikasi Lintas Agama Pada Media Massa *Kompas*

Analisis wacana, yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian teks media. Dalam penelitian ini, analisis wacana mengacu pada pemikiran analisis teks Teun van Dijk per teks pada koran *Kompas* sebagai berikut:

a. Analisis Teks

1. “Menyambut Imlek Tahun Kambing yang Bergerak Lambat” ditulis oleh JL, edisi Rabu, 18 Februari 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Menyambut Imlek 2015 Tahun Kambing”.

b) Skematik

IAIN PURWOKERTO

Bahasan yang tersaji dalam tulisan ini dapat dijadikan bagan skema berikut:

- 1) System penanggalan bangsa Tiongkok melibatkan 12 siklus tahunan. Setiap siklus ditandai dengan 12 binatang.
- 2) Tahun kambing pada tahun 2015 memiliki elemen kayu dimana sifat ingin kedamaian dan menikmati kehidupan yang tenang sangat menonjol.

- 3) Imlek atau tahun baru Tiongkok diizinkan untuk dirayakan secara terbuka oleh Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001), sehingga menjelang Imlek di mal-mal dan pusat perbelanjaan serta diberbagai kelenteng hiasan-hiasan yang berkaitan dengan Imlek dan tahun kambing bermunculan.
- 4) Puncak perayaan Imlek Kamis, 19 Februari diperkirakan suasana akan ramai dan meriah mengingat Presiden Megawati Soekarnoputri (2001-2004) telah menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional.
- 5) Berbeda dengan situasi politik di tahun kuda yang panas karena dipicu oleh pemilihan umum legislative (9 April 2015) dan pemilihan Presiden secara langsung (9 Juli 2014), pada tahun kambing ini suasana lebih dingin.

6) Di tahun kambing diharapkan memberikan keberuntungan, perdamaian dan kemakmuran. Kehati-hatian dalam mengambil keputusan jauh lebih baik dari pada terlalu tergesa-gesa. Tergesa-gesa itu selalu berkaitan dengan waktu yang singkat atau cepat, sebaliknya, kehati-hatian itu tidak selalu harus dikaitkan dengan waktu yang lama.

c) Semantik

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah menyambut Imlek tahun kambing yang dipercaya membawa keberuntungan, perdamaian dan kemakmuran. Penekanan makna tersebut dikaitkan dengan situasi politik di Indonesia yang diharapkan lebih baik. Seperti terlihat dalam *detil* berikut.

“Pada Kamis, 19 Februari 2015, tahun kuda yang dinamis dalam system penanggalan Tiongkok akan berakhir dan digantikan tahun kambing yang cerdas, bijaksana dan artistic, murah hati, bahagia, pendiam, bermoral tinggi, sentimental, dan mempercayai orang-orang yang menginspirasi dirinya.”

“...karena kambing merupakan shio ke delapan dari 12 zodiak Tiongkok. Angka delapan dipercaya akan dapat memberikan keberuntungan, perdamaian dan kemakmuran...”

“Berbeda dengan situasi politik di tahun kuda yang panas karena dipicu oleh pemilihan umum legislative (9 April 2015) dan pemilihan Presiden secara langsung (9 Juli 2014), pada tahun kambing ini suasana lebih dingin.”

d) Sintaksis

Dalam teks ini, bentuk kalimat yang dipakai oleh penulis berita memakai bentuk deduktif, yaitu bentuk penulisan kalimat di mana inti kalimat (umum) ditempatkan dibagian muka, kemudian

disusul dengan keterangan tambahan (khusus) ditempatkan kemudian. Dalam bentuk kalimat deduktif aspek makna yang ingin di tekankan atau ditonjolkan akan lebih kentara. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat berikut ini:

“Pada Kamis, 19 Februari 2015, tahun kuda yang dinamis dalam system penanggulangan Tiongkok akan berakhir dan digantikan tahun kambing yang cerdas, bijaksana dan artistic, murah hati, bahagia, pendiam, bermoral tinggi, sentimental, dan mempercayai orang-orang yang menginspirasi dirinya.”

“Imlek atau tahun baru Tiongkok diizinkan untuk dirayakan secara terbuka oleh Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001), sehingga menjelang Imlek di mal-mal dan pusat perbelanjaan serta diberbagai kelenteng hiasan-hiasan yang berkaitan dengan

Imlek dan tahun kambing bermunculan.”

IAIN PURWOKERTO

“Puncak perayaan Imlek Kamis, 19 Februari diperkirakan suasana akan ramai dan meriah mengingat Presiden Megawati Soekarnoputri (2001-2004) telah menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional.”

“Berbeda dengan situasi politik di tahun kuda yang panas karena dipicu oleh pemilihan umum legislative (9 April 2015) dan

pemilihan Presiden secara langsung (9 Juli 2014), pada tahun kambing ini suasana lebih dingin.”

e) **Stilistik**

Dalam mengkonstruksi berita yaitu pilihan kata yang dipakai dalam pemberitaan Imlek, penulis berita menggunakan elemen *leksikon* yang mengandung makna klaim optimisme bahwa tahun kambing akan membawa kebaikan bagi umat beragama dan perpolitikan Indonesia, misalnya menggunakan kata *keberuntungan, perdamaian, kemakmuran, optimistis, bergairah* dan *suasana lebih dingin*. Seperti terlihat dalam kalimat:

*“Tahun kambing pada tahun 2015 ini memiliki elemen kayu di mana sifat ingin kedamaian dan menikmati kehidupan yang tenang sangat menonjol. Itu sebabnya berbeda dengan tahun kuda yang dinamis, yang akan ditinggalkan, tahun kambing yang baru dating ini bergerak lambat. Pada prinsipnya, kambing kayu ini cenderung santai dan jarang menentang arus. Bahkan, bisa dikatakan cenderung ragu-ragu dan pasif, tetapi **keberuntungan** selalu menyertainya.”*

*“walaupun tahun kambing ini diramalkan akan berjalan lambat, suasana yang melingkupinya bias dikatakan cukup **optimistis** dan **bergairah**.*

*“Berbeda dengan situasi politik di tahun kuda yang panas karena dipicu oleh pemilihan umum legislative (9 April 2015) dan pemilihan Presiden secara langsung (9 Juli 2014), pada tahun kambing ini **suasana lebih dingin**.”*

*“Di tahun kambing diharapkan memberikan **keberuntungan, perdamaian** dan **kemakmuran**. Kehati-hatian dalam mengambil keputusan jauh lebih baik dari pada terlalu tergesa-gesa. Tergesa-gesa itu selalu berkaitan dengan waktu yang singkat atau cepat, sebaliknya, kehati-hatian itu tidak selalu harus dikaitkan dengan waktu yang lama.”*

f) Retoris

IAIN PURWOKERTO

Penulis berita juga menggunakan *elemen grafis* untuk menekankan atau menonjolkan apa yang dianggap penting yang dapat diamati dalam suatu teks. Dalam berita ini yang ingin ditonjolkan atau ditekankan adalah antusiasme menyambut perayaan imlek dan kerukunan antar uma beragama. Grafis di sini dapat dilihat dari gambar/foto petugas Wihara Dharma Bhakti, Petak Sembilan, Glodok, Jakarta Barat membersihkan altar untuk

menyambut perayaan Imlek. Rangkaian peribadatan menyambut tahun baru China 2566.

Kompas juga memuat liputan khusus Imlek 2015 tahun kambing dengan memuat gambar warga Tionghoa beribadah di Wiraha Tri Dharma Bumi Raya yang letaknya berdekatan dengan Masjid Raya Singkawang Kalimantan Barat. Foto atau gambar ini dimuat untuk menonjolkan makna kerukunan dalam komunikasi lintas agama.

2. **“Pengaruh Budaya, Wacana Budaya Tiongkok dalam Panggung Seni”** ditulis oleh Susy Ivvaty, edisi Rabu, 18 Februari 2015;

a) Tematik

Tema dalam tulisan ini adalah “Budaya Tiongkok Telah Mewarnai dan Membaur dalam Panggung Seni Indonesia.”

b) Skematik

IAIN PURWOKERTO

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut:

- 1) Pertengahan abad ke-7 di negeri Tiongkok Raja Muda Sie Jin Kwie memerintah satu wilayah dengan adil dan bijaksana. Namun, orang baik tidak pernah sendiri, selalu dibayangi pejabat rakus. Bie Jin Memfitnah Sie Jin Kwie telah berlaku tidak senonoh sehingga kaisar ingin menghukum mati.

- 2) Kisah pahlawan berbaju putih ini dipentaskan teater Koma dengan judul *Sie Jin Kwie Kena Fitnah*, Maret 2011. Sebuah drama pembauran antara opera Tiongkok, boneka Potehi, golek menak, wayang wong dan wayang tavip.
- 3) Pembauran budaya Tiongkok dan Indonesia dalam teater juga muncul dalam desain busana. “*Opera Ular Putih* tahun 1994 kami pakai batik. Ada adaptasi atau pembauran mengacu yang kita punya, merujuk batik di Indonesia yang gila-gilaan ornament Tiongkoknya.
- 4) Pengaruh budaya Tiongkok pada seni pertunjukan modern di Indonesia, khususnya teater, berkaitan dengan cerita dan naskah.
- 5) Pengaruh Tiongkok pada seni pertunjukan di Indonesia sangat besar dan sudah membaaur menjadi keseharian. Dalam music, penjelasannya gambling, yakni bermula dari Titi Laras Slendro. “Saya bilang, slendro itu 100 persen Tiongkok yang sudah ada sejak 2.700 tahun sebelum Masehi dengan nama *huang mai tiau*. Kalau pelog barulah asli Jawa,” kata Remy.
- 6) Bicara music Jawa tentu bicara panggung pertunjukan tradisional Jawa, termasuk peran Sunan Kalijaga

mengembangkan lagu “Macapat”. Penelitian Jaap Kunst tahun 1930-an menyimpulkan, semua lagu dolanan anak, seperti “Iilir-Iilir, menggunakan titi laras slendro.

7) Semua serba terbuka sejak Presiden Abdurrahman Wahid menetapkan Keputusan Presiden RI Nomor 6 tahun 2000 dan mencabut Inpres Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan adat istiadat Tiongkok.

8) Wayang yang masuk Indonesia pada abad ke-16 ini secara rutin dipentaskan di Mal Ciputra setiap Imlek. Tahun ini menampilkan dalang asal Surabaya, Sugiya Waluya Subur.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah budaya Tiongkok telah memengaruhi Indonesia, tulisan ini ingin menekankan bahwa terjadi harmonisasi komunikasi lintas agama dan budaya di Indonesia. Hal ini seperti terlihat dalam

detil dalam kalimat berikut.

*“Pembauran budaya Tiongkok dan Indonesia dalam teater juga muncul dalam desain busana. “Opera Ular Putih tahun 1994 kami pakai batik. Ada adaptasi atau pembauran mengacu yang kita punya, merujuk batik di Indonesia yang gila-gilaan ornament Tiongkoknya.”
“Pengaruh budaya Tiongkok pada seni pertunjukan modern di Indonesia, khususnya teater, berkaitan dengan cerita dan naskah”.*

“Pengaruh Tiongkok pada seni pertunjukan di Indonesia sangat besar dan sudah membaaur menjadi keseharian. Dalam music, penjelasannya gambling, yakni bermula dari Titi Laras Slendro. “Saya bilang, slendro itu 100 persen Tiongkok yang sudah ada sejak 2.700 tahun sebelum Masehi dengan nama huang mai tiau. Kalau pelog barulah asli Jawa,” kata Remy.”

“Bicara music Jawa tentu bicara panggung pertunjukan tradisional Jawa, termasuk peran Sunan Kalijaga mengembangkan lagu “Macapat”. Penelitian Jaap Kunst tahun 1930-an menyimpulkan, semua lagu dolanan anak, seperti “Ilir-Ilir, menggunakan titi laras slendro.”

“Semua serba terbuka sejak Presiden Abdurrahman Wahid menetapkan Keputusan Presiden RI Nomor 6 tahun 2000 dan mencabut Inpres Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan adat istiadat Tiongkok.”

“Wayang yang masuk Indonesia pada abad ke-16 ini secara rutin dipentaskan di Mal Ciputra setiap Imlek. Tahun ini menampilkan dalang asal Surabaya, Sugiya Waluya Subur.”

d) Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipakai dalam tulisan ini

IAIN PURWOKERTO

menggunakan elemen *koherensi* yaitu pertalian atau jalinan

antar kata atau kalimat dalam teks sehingga fakta menjadi

berhubungan. Misalnya menggunakan kata hubung “dan”

untuk menghubungkan budaya Tiongkok dan Indonesia.

Tulisan ini juga menggunakan elemen kata ganti. Elemen kata

ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan

menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti

merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk

menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikap, tulisan ini menggunakan kata ganti “saya”, “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata. Di samping itu, tulisan ini juga menggunakan kata ganti “kita” yang menunjukkan representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Kata ganti “kita” mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas.

Elemen koherensi dan kata ganti tersebut terlihat dalam kalimat berikut.

“Pembauran budaya Tiongkok dan Indonesia dalam teater juga muncul dalam desain busana. “Opera Ular Putih tahun 1994 kami pakai batik. Ada adaptasi atau pembauran mengacu yang kita punya, merujuk batik di Indonesia yang gila-gilaan ornament Tiongkoknya.”

IAIN PURNODI *“Pengaruh budaya Tiongkok pada seni pertunjukan modern di Indonesia, khususnya teater, berkaitan dengan cerita dan naskah”.*

“Pengaruh Tiongkok pada seni pertunjukan di Indonesia sangat besar dan sudah membaur menjadi keseharian. Dalam music, penjelasannya gamblang, yakni bermula dari Titi Laras Slendro. “Saya bilang, slendro itu 100 persen Tiongkok yang sudah ada sejak 2.700 tahun sebelum Masehi dengan nama huang mai tiau. Kalau pelog barulah asli Jawa,” kata Remy.”

“Semua serba terbuka sejak Presiden Abdurrahman Wahid menetapkan Keputusan Presiden RI Nomor 6 tahun 2000 dan mencabut Inpres Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan adat istiadat Tiongkok.”

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan elemen leksikon yaitu kata pembauran, membaur, pengaruh. Ini untuk menunjukkan makna bahwa budaya Tiongkok diterima di Indonesia. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Pembauran budaya Tiongkok dan Indonesia dalam teater juga muncul dalam desain busana. “Opera Ular Putih tahun 1994 kami pakai batik. Ada adaptasi atau pembauran mengacu yang kita punya, merujuk batik di Indonesia yang gila-gilaan ornament Tiongkoknya.”

“Pengaruh budaya Tiongkok pada seni pertunjukan modern di Indonesia, khususnya teater, berkaitan dengan cerita dan naskah”.

“Pengaruh Tiongkok pada seni pertunjukan di Indonesia sangat besar dan sudah membaur menjadi keseharian. Dalam music, penjelasannya gamblang, yakni bermula dari Titi Laras Slendro. “Saya bilang, slendro itu 100 persen Tiongkok yang sudah ada sejak 2.700 tahun sebelum Masehi dengan nama huang mai tiau. Kalau pelog barulah asli Jawa.” kata Renny”

IAIN PURWOKERTO

f) Retoris

Dalam tulisan ini, digunakan elemen grafis berupa huruf yang dicetak miring untuk menunjukkan bagian yang ingin ditonjolkan. Elemen metafora juga digunakan dalam tulisan ini untuk menyampaikan pesan pokok dalam teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari berita. Misalnya tulisan ini

menggunakan kata *monster*. Elemen-elemen tersebut seperti terlihat dalam kalimat berikut.

“Kisah pahlawan berbaju putih ini dipentaskan teater Koma dengan judul *Sie Jin Kwie Kena Fitnah*, Maret 2011. Sebuah drama pembauran antara opera Tiongkok, boneka Potehi, golek menak, wayang wong dan wayang tavip.”

“Pembauran budaya Tiongkok dan Indonesia dalam teater juga muncul dalam desain busana. “*Opera Ular Putih* tahun 1994 kami pakai batik. Ada adaptasi atau pembauran mengacu yang kita punya, merujuk batik di Indonesia yang gila-gilaan ornament Tiongkoknya.”

“Inti kisah tetap siluman ular putih yang menyamar menjadi perempuan cantik dan membaur dengan kehidupan manusia. Namun, ada pesan lain dari Nano (pimpinan kelompok teater). “Saat ini, siapa **monster** dan siapa manusia di negeri ini. Manusia bisa jadi **monster**. Presiden harus bertanggungjawab untuk membedakan mana **monster** dan mana manusia,” katanya terkekeh.”

Tulisan ini juga menggunakan elemen grafis berupa gambar

IAIN PURWOKERTO

tari barongsai, lontong cap go meh, siklus 12 shio hewan

zodiac Tiongkok dengan tema semangat pembauran Tionghoa

Nusantara.

3. “**Imlek 2566 Do’a Keselamatan Bangsa di Pusara Gusdur**” ditulis oleh **CHE/DRA/BAY/WER/ZAK/ENG/ESA/ZAL/REN/FRN/WHO/ETA/EG I**, edisi Jum’at 20 Februari 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Imlek: Do’a Keselamatan Bangsa di

Pusara Gus Dur.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1) Perayaan tahun baru Imlek, yang kini leluasa digelar oleh warga Tionghoa di negeri ini, tak bias dilepaskan dari peranan Presiden KH Aburrahman Wahid alias Gus Dur. Dialah yang membuka keran kebebasan sehingga Khonghucu yang dianut oleh warga Tionghoa bias diakui sebaga agama.

2) Seperti tak ingin melupakan jasa presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima dan berbaur dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek,

Jombang,
IAIN PURWOKERTO

3) Bahkan, Komunitas Gus Durian Jombang, yang dipimpin Aan Anshori, langsung menemani warga Tionghoa itu menabur bunga di pusara Gus Dur. Mereka juga ditemani Pendeta Edi Kusmayanto dari Gereja Kristen di Jombang dan Yus Niang, Ketua Perhimpunan Indonesia Tionghoa (Inti) Jombang.

4) Di pusara Gus Dur, warga Tionghoa itu memanjatkan do'a secara khas, mengepalkan tangan yang tertangkup dan

meletakkan di atas kepala, mengayun berulang-ulang. Namun, mereka tak membakar hio, seperti saat berdoa ddi kelenteng.

5) “Kami mensyukuri jasa Gus Dur bagi warga Tionghoa, yang memutuskan Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia. Imlek juga menjadi hari raya resmi dalam kalender pemerintah. Kini, kami warga Tionghoa sedang memperjuangkan agar Gus Dur dihormati oleh pemerintah atau amsyarakat dengan meresmikan namanya sebagai Pahlawan Nasional,” kata Yus Niang.

6) Dia melanjutkan, doa dalam rangka hari raya Imlek 2566 itu bagi warga Tionghoa terutama ditujukan bagi keselamatan bangsa. “agar pemerintah yang baru, yang dipimpin Presiden Joko Widodo, selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa,” katanya lagi.

IAIN PURWOKERTO

7) Aan Anshori menambahkan. Warga Tionghoa di Jombang berhububgan sangat baik dengan komunitas pelestari ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur tentang Bhineka Tunggal Ika. Ajaran itu disederhanakan penyebutannya dengan istilah “Gus Duriaan”, yang artinya mewarisi ajaran Gus Dur.

8) “Kami berharap agar terjadi pembauran dalam kehidupan seluruh umat. Kita semua, segenap bangsa ini, bisa hidup rukun, harmonis tanpa sekat, “ ujar Pandita Liem Wui Hiung yang memimpin perayaan itu. Dalam suasana menyambut Imlek, warga Tionghoa juga mendoakan agar Indonesia jaya dan rakyat selalu sejahtera.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita ini adalah peranan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang membuka keran kebebasan sehingga Khonghucu yang dianut warga Tionghoa bisa diakui sebagai agama. Selain itu tulisan ini juga menekan adanya komunikasi lintas agama yang harmonis, toleran dan rukun. Hal ini seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

Latar:
IAIN PURWOKERTO

“Perayaan tahun baru Imlek, yang kini leluasa digelar oleh warga Tionghoa di negeri ini, tak bias dilepaskan dari peranan Presiden KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Dialah yang membuka keran kebebasan sehingga Khonghucu yang dianut oleh warga Tionghoa bisa diakui sebagai agama.”

“Seperti tak ingin melupakan jasa presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima dan berbaur dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek, Jombang.”

Detil:

“Bahkan, Komunitas Gus Durian Jombang, yang dipimpin Aan Anshori, langsung menemani warga Tionghoa itu menabur bunga di pusara Gus Dur. Mereka juga ditemani Pendeta Edi Kusmayanto dari Gereja Kristen di Jombang dan Yus Niang, Ketua Perhimpunan Indonesia Tionghoa (Inti) Jombang.”

“Di pusara Gus Dur, warga Tionghoa itu memanjatkan do’a secara khas, mengepalkan tangan yang tertangkap dan meletakkan di atas kepala, mengayun berulang-ulang. Namun, mereka tak membakar hio, seperti saat berdoa di kelenteng.

““Kami mensyukuri jasa Gus Dur bagi warga Tionghoa, yang memutuskan Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia. Imlek juga menjadi hari raya resmi dalam kalender pemerintah. Kini, kami warga Tionghoa sedang memperjuangkan agar Gus Dur dihormati oleh pemerintah atau masyarakat dengan meresmikan namanya sebagai Pahlawan Nasional,” kata Yus Niang.”

“Aan Anshori menambahkan. Warga Tionghoa di Jombang berhububgan sangat baik dengan komunitas pelestari ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur tentang Bhineka Tunggal Ika. Ajaran itu disederhanakan penyebutannya dengan istilah “Gus Duriaan”, yang artinya mewarisi ajaran Gus Dur.”

““Kami berharap agar terjadi pembauran dalam kehidupan seluruh umat. Kita semua, segenap bangsa ini, bisa hidup rukun, harmonis tanpa sekat,” ujar Pandita Liem Wui Hiung yang memimpin perayaan itu. Dalam suasana mnyambut Imlek, warga Tionghoa juga mendoakan agar Indonesia jaya dan rakyat selalu sejahtera.”

d) Sintaksis

Bentuk, susunan kalimat yang dipilih dalam tulisan ini menggunakan elemen koherensi “dan” yang menunjukkan adanya

jalinan antar kata atau kalimat dalam teks sehingga fakta menjadi berhubungan. Elemen koherensi “dan” dalam tulisan ini digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan atau jalinan antara peziarah Khonghucu dengan peziarah muslim. Hal ini menunjukkan adanya jalinan komunikasi lintas agama yang baik. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Seperti tak ingin melupakan jasa presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima dan berbaur dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek, Jombang.”

Di samping itu, tulisan ini juga menggunakan kata ganti “dia”, “mereka”, yang menggambarkan bahwa sikap yang ada dalam teks merupakan sikap komunikator semata. Kata ganti “kami”, “kita” (jamak) mempunyai implikasi solidaritas. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

“Perayaan tahun baru Imlek, yang kini leluasa digelar oleh warga Tionghoa di negeri ini, tak bias dilepaskan dari peranan Presiden KH Aburrahman Wahid alias Gus Dur. Dialah yang membuka keran kebebasan sehingga Khonghucu yang dianut oleh warga Tionghoa bisa diakui sebaga agama.”

““Kami mensyukuri jasa Gus Dur bagi warga Tionghoa, yang memutuskan Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia. Imlek juga menjadi hari raya resmi dalam kalender pemerintah. Kini, kami warga Tionghoa sedang

memperjuangkan agar Gus Dur dihormati oleh pemerintah atau masyarakat dengan meresmikan namanya sebagai Pahlawan Nasional,” kata Yus Niang.”

*“**Kami** berharap agar terjadi pembauran dalam kehidupan seluruh umat.**Kita** semua, segenap bangsa ini, bisa hidup rukun, harmonis tanpa sekat, “ ujar Pandita Liem Wui Hiung yang memimpin perayaan itu. Dalam suasana menyambut Imlek, warga Tionghoa juga mendoakan agar Indonesia jaya dan rakyat selalu sejahtera.”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks ini menggunakan elemen leksikon yaitu menggunakan kata “berbaur”, yang menunjukkan pemaknaan terhadap teks bahwa terjadi komunikasi lintas agama dengan baik. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Seperti tak ingin melupakan jasa presiden keempat Republik Indonesia itu, bertepatan dengan Imlek, Kamis (19/2), komunitas Tionghoa di Kabupaten Jombang Jawa Timur mendatangi makam Gus Dur. Kedatangan rombongan itu diterima dan berbaur dengan peziarah lain dikompleks makam keluarga di Pondok Pesantren Tebu Ireng Kecamatan Diwek, Jombang.”

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1. Gambar tersebut berupa lilin-lilin dengan keterangan gambar lilin-lilin pengantar doa keberuntungan dinyalakan dalam menyambut

Imlek 2566 di Kelenteng Dharma Ramsi, Cibadak, Kota Bandung, Jawa Barat. Warga Tionghoa menyambut gembira tahun baru Imlek dengan beramai-ramai mendatangi kelenteng untuk berdoa.

4. “Renungan Nyepi Usaha Memahami “Goa Hati”” ditulis oleh Raka Santeri, edisi Jum’at 20 Maret 2015;

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Renungan Nyepi: Usaha Melihat Diri Sendiri dengan Menundukkan Ego Menuju Kearifan Spiritual.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

IAIN PURWOKERTO

1) Focus sentral dari tradisi Nyepi adalah kedalaman kontemplatif. Pada kedalaman kontemplatif tersebut, manusia berusaha memahami “goa hatinya”, yang dipercayai sebagai tempat bersemayamnya Brahman (Tuhan) di dalam diri sendiri.

2) Oleh karena itu, sejak awal Rsi Patanjali telah menegaskan, “Yoga adalah pengekangan benih-benih pikiran (citta) dari pngambilan berbagai wujud (perubahan, wrtti).” Santo Paulus

memberikan istilah sebagai “berjalan dalam roh ketika berbaliknya pikiran dan hati menuju kehidupan baru”.

3) Adalah Raja Kaniska I pada suatu saat di tahun 77 Masehi tercenung memahami goa hatinya. Penguasa Dinasti Kusana yang termasyhur itu selalu berdiri tegak di atas kemenangan setelah dapat mengalahkan musuh-musuhnya.

4) Namun, tiba-tiba pada suatu malam yang gelap, ketika bulan mat, dia tercenung dari kemegahan egonya. Dengan rendah hati dia bertanya kepada diri sendiri, “apakah arti kemasyhuran dalam hidup jika selalu diwarnai dendam dan diancam pemberontakan?”

5) Pengalaman memahami goa hati itulah yang kemudian melahirkan hari raya Nyepi sebagai saat untuk melihat ke dalam diri sambil menundukkan ego yang telah dikuasai berbagai hal bersifat materi-profan.

6) Setidaknya pada saat Nyepi seperti ini, seseorang berusaha mengimbangi keserakahan egonya dengan visi kebersamaan yang lebih bermakna bagi keselamatan umat manusia.

7) Para bijak menyebut, transformasi memang menimbulkan sakit dan penderitaan. Karena itu, tetua di Bali selalu menandai transformasi, bahkan setiap perubahan dalam siklus

hidup manusia dan alam, dengan melangsungkan upacara memohon keselamatan. Namun, transformasi memang tidak bisa dihindari, sebaliknya harus disambut dengan kearifan spiritual: membiarkan yang lama semakin surut dan menata yang baru menggantikan untuk tumbuh.

8) Karena itu, sekarang kita bisa memahami mengapa seorang Ahmed al-Tayib, Imam Besar al-Azhar, menyerukan reformasi ajaran agama di Negara Muslim untuk mencegah penyebaran ekstrimisme agama.

9) Dan, bagaikan gayung bersambut, Nahdlatul Ulama juga akan mengukuhkan Islam Nusantara yang dibangun akan saling memperkuat Islam dan nasionalisme serta diharapkan menjadi model keislaman dunia.

10) Ya, spiritualitas, goa hati, tampaknya sedang bergerak untuk menyatukan seluruh umat beragama. Bukan hanya intern umat beragama, melainkan juga antarumat beragama. Dalam kerukunan seperti itu, setiap pemeluk agama harus terus menerus berusaha menghidupkan agama atau keyakinan yang mereka anut masing-masing.

11) “Setiap orang harus mengetahui bahwa agama mempunyai tubuh dan jiwa. Apapun tubuh agama yang anda sentuh, anda

harus menyentuh jiwanya. Namun, jika anda menyentuh jiwanya, anda telah menyentuh tubuh agama,” ujar sufi Hazrat Inayat Khan. Dia menyebut agama yang benar ada di dalam hati yang terbuka, dalam pandangan yang luas, dan dalam agama yang hidup. “Carilah Tuhan di dalam hati umat manusia,” ujarnya.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah Nyepi adalah usaha memahami diri sendiri, menundukkan ego untuk menciptakan kearifan spiritual dalam menciptakan kerukunan intern dan antarumat beragama. Seperti terlihat dalam *latar* dan *detil* berikut.

Latar:

“Oleh karena itu, sejak awal Rsi Patanjali telah menegaskan, “Yoga adalah pengekangan benih-benih pikiran (*citta*) dari pngambilan berbagai wujud (perubahan, *wrtti*).” Santo Paulus memberikan istilah sebagai “berjalan dalam roh ketika berbaliknya pikiran dan hati menuju kehidupan baru”.”

“Adalah Raja Kaniska I pada suatu saat di tahu 77 Masehi tercenung memahami goa hatinya. Penguasa Dinasti Kusana yang termasyhur itu selalu berdiri tegak di atas kemenangan setelah dapat mengalahkan musuh-musuhnya.”

“Namun, tiba-tiba pada suatu malam yang gelap, ketika bulan mat, dia tercenung dari kemegahan egonya. Dengan rendah hati dia bertanya kepada diri sendiri, “apakah arti kemasyhuran dalam hidup jika selalu diwarnai dendam dan diancam pemberontakan?”.”

“Pengalaman memahami goa hati itulah yang kemudian melahirkan hari raya Nyepi sebagai saat untuk melihat ke dalam diri sambil menundukkan ego yang telah dikuasai berbagai hal bersifat materi-profan.”

Detil:

“Para bijak menyebut, transformasi memang menimbulkan sakit dan penderitaan. Karena itu, tetua di Bali selalu menandai transformasi, bahkan setiap perubahan dalam siklus hidup manusia dan alam, dengan melangsungkan upacara memohon keselamatan. Namun, transformasi memang tidak bisa dihindari, sebaliknya harus disambut dengan kearifan spiritual: membiarkan yang lama semakin surut dan menata yang baru menggantikan untuk tumbuh.”

“Karena itu, sekarang kita bisa memahami mengapa seorang Ahmed al-Tayib, Imam Besar al-Azhar, menyerukan reformasi ajaran agama di Negara Muslim untuk mencegah penyebaran ekstrimisme agama.”

“Dan, bagaikan gayung bersambut, Nahdlatul Ulama juga akan mengukuhkan Islam Nusantara yang dibangun akan saling memperkuat Islam dan nasionalisme serta diharapkan menjadi model keislaman dunia.”

IAIN PURWOKERTO

“Ya, spiritualitas, goa hati, tampaknya sedang bergerak untuk menyatukan seluruh umat beragama. Bukan hanya intern umat beragama, melainkan juga antarumat beragama. Dalam kerukunan seperti itu, setiap pemeluk agama harus terus menerus berusaha menghidupkan agama atau keyakinan yang mereka anut masing-masing.”

““Setiap orang harus mengetahui bahwa agama mempunyai tubuh dan jiwa. Apapun tubuh agama yang anda sentuh, anda harus menyentuh jiwanya. Namun, jika anda menyentuh jiwanya, anda telah menyentuh tubuh agama,” ujar sufi Hazrat Inayat Khan. Dia menyebut agama yang benar ada di dalam hati yang terbuka, dalam pandangan yang luas, dan dalam

agama yang hidup. “Carilah Tuhan di dalam hati umat manusia,” ujarnya.”

d) Sintaksis

Bentuk kaimat yang dipilih menggunakan elemen kata ganti “kita” yang mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, serta mengurangi kritik dan oposisi. Kata ganti “anda”, “dia” juga digunakan dalam tulisan ini yang menunjukkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap komunikator semata. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

*“Karena itu, sekarang **kita** bisa memahami mengapa seorang Ahmed al-Tayib, Imam Besar al-Azhar, menyerukan reformasi ajaran agama di Negara Muslim untuk mencegah penyebaran ekstrimisme agama.”*

*““Setiap orang harus mengetahui bahwa agama mempunyai tubuh dan jiwa. Apapun tubuh agama yang anda sentuh, **anda** harus menyentuh jiwanya. Namun, jika anda menyentuh jiwanya, anda telah menyentuh tubuh agama,” ujar sufi Hazrat Inayat Khan. **Dia** menyebut agama yang benar ada di dalam hati yang terbuka, dalam pandangan yang luas, dan dalam agama yang hidup. “Carilah Tuhan di dalam hati umat manusia,” ujarnya.”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks ini menggunakan elemen *leksikon* yaitu menggunakan kata *bersemayam*, *ekstrimisme* dan *reformasi*. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Focus sentral dari tradisi Nyepi adalah kedalaman kontemplatif. Pada kedalaman kontemplatif tersebut, manusia berusaha memahami “goa hatinya”, yang dipercayai sebagai

tempat *bersemayamnya* Brahman (Tuhan) di dalam diri sendiri.”

“Karena itu, sekarang kita bisa memahami mengapa seorang Ahmed al-Tayib, Imam Besar al-Azhar, menyerukan *reformasi* ajaran agama di Negara Muslim untuk mencegah penyebaran *ekstrimisme* agama.”

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar warga menyiapkan ogoh-ogoh di kompleks Candi Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kamis (19/3). Ogoh-ogoh yang menjadi perwujudan *Bhutakala* bermacam sifat *negative* manusia akan diarak dalam upacara Tawur Kesanga menjelang Hari Raya Nyepi. Presiden Joko Widodo menurut rencana akan menghadiri upacara itu pada Jum'at ini.

Selain itu, tulisan ini juga menggunakan elemen metafora melalui ungkapan kiasan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita/tulisan. Yaitu dengan menggunakan kata “goa hati”. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“*Focus sentral* dari tradisi Nyepi adalah kedalaman kontemplatif. Pada kedalaman kontemplatif tersebut, manusia berusaha memahami “*goa hatinya*”, yang dipercayai sebagai

tempat bersemayamnya Brahman (Tuhan) di dalam diri sendiri.”

*“Pengalaman memahami **goa hati** itulah yang kemudian melahirkan hari raya Nyepi sebagai saat untuk melihat ke dalam diri sambil menundukkan ego yang telah dikuasai berbagai hal bersifat materi-profan.”*

*“Ya, spiritualitas, **goa hati**, tampaknya sedang bergerak untuk menyatukan seluruh umat beragama. Bukan hanya intern umat beragama, melainkan juga antarumat beragama. Dalam kerukunan seperti itu, setiap pemeluk agama harus terus menerus berusaha menghidupkan agama atau keyakinan yang mereka anut masing-masing.”*

5. “Nyepi Sarana **Kuatkan Harmoni**” ditulis oleh HRS/SON/AYS/NIT, edisi Minggu, 22 Maret 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Nyepi sebagai sarana menguatkan harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

IAIN PURWOKERTO

- 1) Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat melakukan *caturbratha*, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana menguatkan harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.

- 2) Selama sehari penuh, umat Hindu menjalankan penyepian, yaitu tidak bekerja (*amati karya*), tidak menyalakan api atau listrik (*amati geni*), tidak mencari hiburan (*amati lelaguan*), dan tidak bepergian (*amati lelungan*).
- 3) Presiden Joko Widodo dalam sambutannya pada upacara Tawur Agung Kesanga Panca Kelud “Yama Raja Digayusa Bumi” dalam peringatan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015 di Candi Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jum’at, mendorong umat Hindu terus menghayati nilai luhur agama yang mengedepankan toleransi, kebinekaan, dan kebersamaan.
- 4) “Nyepi merupakan sarana introspeksi, merupakan sarana evaluasi diri untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk perilaku yang tidak baik, pikiran yang tidak jernih, perkataan tidak pada tempatnya,” ujar Presiden dalam sambutannya.
- 5) Menurut Presiden, Nyepi merupakan sarana untuk menciptakan kedamaian, ketentraman dan harmoni.
- 6) Namun, Presiden juga mengingatkan bahwa kedamaian, ketentraman dan harmoni itu tidak datang dengan sendirinya di tengah kemajemukan, tetapi mesti dihadirkan, dirawat dan dilestarikan.

- 7) Oleh karena itu, melalui momen peringatan Nyepi tahun ini, umat Hindu bisa menciptakan hubungan yang harmonis, baik antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan lingkungan maupun antara manusia dan sesamanya.
- 8) “Melalui hubungan harmonis yang berdimensi vertical dan horizontal itulah akan lahir kehidupan yang aman, kehidupan yang tenteram, dan kehidupan yang damai di muka bumi,” ujar Presiden.
- 9) “Sebagai bagian dari peringatan Nyepi, Upacara Tawur Agung Kesanga bisa member inspirasi dan semangat bagi umat Hindu dalam membangun kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa dan kehidupan bernegara,” tutur Presiden.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah peringatan hari raya Nyepi dijadikan sebagai momentum menghayati nilai luhur agama yang mengedepankan toleransi, kebinekaan dan kebersamaan sehingga menguatkan harmoni masyarakat majemuk. Seperti terlihat dalam *detil* berikut.

“Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat melakukan caturbratha, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana menguatkan harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.”

“Presiden Joko Widodo dalam sambutannya pada upacara Tawur Agung Kesanga Panca Kelud “Yama Raja Digayusa Bumi” dalam peringatan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015 di Candi Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jum’at, mendorong umat Hindu terus menghayati nilai luhur agama yang mengedepankan toleransi, kebinekaan, dan kebersamaan.”

“Menurut Presiden, Nyepi merupakan sarana untuk menciptakan kedamaian, ketentraman dan harmoni.”

d) Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipilih dalam teks ini adalah bentuk kalimat aktif seperti terlihat dalam kalimat berikut.

*“Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat **melakukan** caturbratha, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana **menguatkan** harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.”*

IAIN PURWOKERTO

“Selama sehari penuh, umat Hindu menjalankan penyepian, yaitu tidak bekerja (amati karya), tidak menyalakan api atau listrik (amati geni), tidak mencari hiburan (amati lelaguan), dan tidak bepergian (amati lelungan).”

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks ini menggunakan elemen leksikon. Antara lain menggunakan kata harmoni untuk mengungkapkan toleransi, kebinekaan dan kebersamaan dalam

masyarakat majemuk. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“Pelaksanaan hari raya Nyepi Tahun Saka 1937/2015, Sabtu (21/3), berjalan tenang dan penuh toleransi. Selama 24 jam, umat Hindu khususnya di Bali dapat **melakukan** caturbratha, penyepian. Presiden Joko Widodo berharap, Nyepi menjadi sarana menguatkan **harmoni** kehidupan masyarakat yang majemuk.”*

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar semua jalan di pulau Bali sepi pada hari raya Nyepi menyambut Tahun Saka 1937, Sabtu (21/3). Selama 24 jam, umat Hindu Bali melaksanakan ajaran *caturbratha* (*amati geni, amati lelaguan, amati lelungan dan amati karya*). Tidak seorangpun boleh bepergian tanpa seizin pelacang, petugas kewanitaan adat setempat. Sebuah ogoh-ogoh dibiarkan dipinggir jalan di depan Banjar Kancil, Kerobokan, Kabupaten Badung, setelah diarak berkeliling desa oleh para pemuda pada malam menjelang penyepian. Bersambung ke Koran halaman 15 juga terdapat grafis berupa gambar/foto dengan keterangan gambar Presiden Joko Widodo menyampaikan pidato saat menghadiri upacara Tawur Agung Kesanga di kompleks Candi Prambanan

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jum'at (20/3).Upacara menjelang hari raya Nyepi Tahun Baru Saka 1937 tersebut dihadiri ribuan umat Hindu dari sejumlah daerah.

6. “Renungan Waisak Dharma Melindungi yang Melaksanakan” ditulis oleh Bhikku Jotidhammo Mahathera, edisi Senin 1 Juni 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Renungan Waisak, Dharma Melindungi yang Melaksanakan Dharma Ajaran Buddha, yaitu tiga aspek meliputi Kesusilaan, Keteguhan dan Kebijaksanaan.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Kelahiran Siddhartha Gautama, calon Buddha, pencapaian pencerahan sempurna Buddha, serta kemangkatan Buddha

diperingati sebagai Trisuci Waisak.

IAIN PURWOKERTO

- 2) Tema Trisuci Waisak 2559 ialah “Dharma Melindungi yang Melaksanakan”. Dharma ajaran Buddha meliputi tiga aspek, pelajaran, pelaksanaan, dan pengalaman. Pelajaran Dharma terdapat dalam kitab Tripitaka yang memuat kebenaran dan kemoralan, sedangkan pelaksanaan Dharma adalah praktik kesusilaan (moral), keteguhan pikiran (meditasi), dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman

dharma merupakan hasil praktik kesusilaan, keteguhan pikiran dan kebijaksanaan yang berupa lenyapnya penderitaan.

- 3) Kesusilaan, manusia sering mengabaikan hal yang sepatutnya dilakukan. Ia lebih mengutamakan keberhasilan pencapaian cita-cita atau keinginannya. Menggantungkan cita-cita setinggi langit memang baik, tetapi lebih baik lagi jika orang berpikir bagaimana cara yang tepat untuk mencapainya.
- 4) Revolusi mental memerlukan perubahan paradigma mental yang semula menghalalkan segala cara untuk mencapai cita-cita, menjadi sangat peduli terhadap cara-cara baik dan tepat demi pencapaian cita-cita.
- 5) Keteguhan pikiran, selama manusia masih memiliki keadaan pikiran yang serakah, benci dan egoistis, kehidupan manusia sangatlah tidak nyaman. Keserakahan dalam pikiran mendorong niat mencuri, korupsi, berzina, perilaku asusila bahkan merusak hutan dan kandungan alam lingkungan hidup. Adapun kebencian akan mendorong niat orang melakukan kekerasan, perbuatan sadistis dan pembunuhan.
- 6) Orang yang egoistis akan memiliki pandangan hidup yang keliru, tidak dapat membedakan antara benar dan salah. Bahkan demi memiliki pandangan eksklusif dan tidak toleran.

Revolusi mental dapat terlaksana jika orang mau merubah kondisi pikirannya yang semula dipenuhi keserakahan, kebencian dan keegoistisan, kemudian beralih menjadi pikiran yang memiliki kepedulian, cinta kasih dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

7) Penerapan meditasi akan mengubah pikiran menjadi tidak lagi serakah tetapi gemar member. Tidak lagi membenci, tetapi penuh welas asih, dan tidak lagi egoistis, tetapi inklusif serta toleran. Pikiran seperti itu akan menimbulkan perlindungan bagi seseorang dan orang-orang akan merasa nyaman hidup bersama.

8) Kebijaksanaan, ada orang yang menganggap bahwa kebahagiaan hidup hanyalah semata kebahagiaan materi, atau dengan terpenuhinya kenikmatan indriawi. Pemahaman kebahagiaan hidup seperti itu akan menimbulkan pemujaan terhadap kekayaan materi dan kenikmatan indria sebagai suatu kebahagiaan tertinggi. Apakah memang benar bahwa itulah kebahagiaan tertinggi? Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu sekali dipahami adanya hal-hal hakiki yang berlangsung dalam kehidupan.

9) Penerapan kebijaksanaan berupa pemahaman hakikat hidup itu akan memunculkan sikap bersahaja/sederhana secara wajar dalam hidup sehari-hari. Sikap itulah yang membuat setiap orang merasa nyaman dan tidak menimbulkan pertentangan dengan orang lain.

10) Revolusi mental ini dapat mengantarkan kehidupan bangsa dan Negara kita maju, sejahtera serta damai. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah semangat Trisuci Waisak untuk revolusi mental yang dapat mengantarkan kehidupan yang sejahtera dan damai. Seperti terlihat dalam *detil*

dalam kalimat berikut.

IAIN PURWOKERTO

Latar:

“Kelahiran Siddhartha Gautama, calon Buddha, pencapaian pencerahan sempurna Buddha, serta kemangkatan Buddha diperingati sebagai Trisuci Waisak.”

Detil

“Tema Trisuci Waisak 2559 ialah “Dharma Melindungi yang Melaksanakan”. Dharma ajaran Buddha meliputi tiga aspek, pelajaran, pelaksanaan, dan pengalaman. Pelajaran Dharma terdapat dalam kitab Tripitaka yang memuat kebenaran dan kemoralan, sedangkan pelaksanaan Dharma adalah praktik kesusilaan (moral), keteguhan pikiran (meditasi), dan

kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dharma merupakan hasil praktik kesusilaan, keteguhan pikiran dan kebijaksanaan yang berupa lenyapnya penderitaan.

d) Sintaksis

Bentuk, susunan kalimat yang dipilih dalam tulisan ini adalah menggunakan kata ganti “kita” yaitu kata ganti bentuk jamak mempunyai implikasi solidaritas dan menciptakan perasaan bersama. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

*“Revolusi mental ini dapat mengantarkan kehidupan bangsa dan Negara **kita** maju, sejahtera serta damai. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.”*

e) Stilistik

Pemilihan kata yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan elemen leksikon misalnya penggunaan kata “revolusi” untuk perubahan mental agar lebih baik. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“**Revolusi** mental memerlukan perubahan paradigma mental yang semula menghalalkan segala cara untuk mencapai cita-cita, menjadi sangat peduli terhadap cara-cara baik dan tepat demi pencapaian cita-cita.”*

*“Orang yang egoistis akan memiliki pandangan hidup yang keliru, tidak dapat membedakan antara benar dan salah. Bahkan demi memiliki pandangan eksklusif dan tidak toleran. **Revolusi** mental dapat terlaksana jika orang mau merubah kondisi pikirannya yang semula dipenuhi keserakahan, kebencian dan keegoistisan, kemudian beralih*

menjadi pikiran yang memiliki kepedulian, cinta kasih dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

“Revolusi mental ini dapat mengantarkan kehidupan bangsa dan Negara kita maju, sejahtera serta damai. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi. Semoga semua makhluk hidup berbahagia.”

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar para biksu mengambil air suci dalam rangkaian Trisuci Waisak di Umbul Jumrit, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, Minggu, (31/5). Air suci tersebut akan disatukan dengan pengambilan api yang dibawa ke Candi Borobudur dalam peringatan detik-detik Waisak.

7. **“Perayaan Waisak Dharma Buddha Hindari Kehancuran Umat. Presiden: Jadikan Waisak Momentum Realisasikan Nilai Luhur” ditulis oleh NDY/EGI, edisi Rabu 3 Juni 2015**

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Dharma Buddha Hindari Kehancuran Umat Menjadikan Perayaan Waisak sebagai Momentum Merealisasikan Nilai Luhur.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Sejalan dengan ajaran Buddha, perubahan di masyarakat juga harus dimulai dari perubahan di dalam diri sendiri. Revolusi mental dan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu untuk membanggunya. Dharma itulah yang diharapkan dapat menghindari kemerosotan dan kehancuran umat manusia.
- 2) Saat menghadiri perayaan Waisak di pelataran Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah, Selasa (2/6) malam, Presiden Joko Widodo mengatakan, nilai-nilai luhur tersebut penting untuk membangun bangsa berdaulat, mandiri dan berkepribadian dewasa ini.
- 3) Namun, lanjut Presiden, realisasi upaya tersebut tidak mudah. Hal ini bisa dilakukan lewat perjuangan, pengorbanan, ujian dan cobaan. Oleh sebab itu, Presiden mengajak umat Buddha merenungkan kembali Dharma yang diajarkan Sang Buddha.
- 4) “Saya mengajak agar Waisak diperingati sebagai momentum merealisasikan nilai-nilai luhur bangsa agar tetap menjaga sesanti dalam Kitab Sutasoma,” kata Jokowi.
- 5) Lebih jauh, Presiden berharap perayaan Waisak juga memberikan ketentraman dan perdamaian umat manusia.

- 6) “Siddharta Gautama juga menunjukkan keteladanan pada manusia yang menyempurnakan kebajikan,” lanjutnya.
- 7) Perjuangan Sang Buddha, ujar Presiden, diawali dengan tekad kuat meninggalkan kepentingan pribadi dan mencari jalan kebebasan. Dari keteladanan tersebut dapat dipetik bahwa pelajaran makna hidup dapat ditemukan jika dicari dengan ketekunan dan kesungguhan.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah perayaan Waisak sebagai momentum melaksanakan ajaran dharma Buddha yang dapat menghindari kehancuran umat. Seperti terlihat dalam detail sebagai berikut.

“Sejalan dengan ajaran Buddha, perubahan di masyarakat juga harus dimulai dari perubahan di dalam diri sendiri. Revolusi mental dan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu untuk membangunnya. Dharma itulah yang diharapkan dapat menghindari kemerosotan dan kehancuran umat manusia.”

“Saat menghadiri perayaan Waisak di pelataran Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah, Selasa (2/6) malam, Presiden Joko Widodo mengatakan, nilai-nilai luhur tersebut penting untuk membangun bangsa berdaulat, mandiri dan berkepribadian dewasa ini.”

d) Sintaksis

Tulisan ini menggunakan bentuk/susunan kalimat dengan elemen kata ganti “saya” yang menggambarkan sikap resmi komunikator semata. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“**Saya** mengajak agar Waisak diperingati sebagai momentum merealisasikan nilai-nilai luhur bangsa agar tetap menjaga sesanti dalam Kitab Sutasoma,” kata Jokowi.”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan elemen leksikon, misalnya menggunakan kata *kemerosotan dan kehancuran* untuk mengungkapkan keadaan umat manusia. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Sejalan dengan ajaran Buddha, perubahan di masyarakat juga harus dimulai dari perubahan di dalam diri sendiri. Revolusi mental dan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu untuk membangunnnya. Dharma itulah yang diharapkan dapat menghindari kemerosotan dan kehancuran umat manusia.”

IAIN PURWOKERTO

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar Presiden Joko Widodo memberikan salam kepada Koordinator Dewan Sangha Walubi Biksu Tadisa Paramita Mahasthavira saat menghadiri perayaan Trisuci Waisak

di kompleks Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Selasa (2/6). Waisak menjadi momentum suci umat dalam memperingati perjalanan Sang Buddha dari lahir, penerangan sempurna, hingga wafat.

8. “Ramadhan’Munggahan’, Tradisi yang Gulirkan Ekonomi Lokal”, ditulis oleh DMU/ACI/DRI/SIR/UTI/GER, edisi Kamis 18 Juni 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Tradisi Munggahan dalam Menyambut Bulan Ramadhan sebagai Ajang Silaturahmi dan Menumbuhkan Perguliran Ekonomi Lokal.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Sebagian warga memiliki beragam tradisi menyambut bulan suci Ramadhan. Salah satunya *munggahan*, yakni berkumpul dan makan beramai-ramai dengan sanak keluarga, sahabat, atau rekan sekerja. Selain menjadi ajang silaturahmi atau reuni, tradisi ini juga menumbuhkan perguliran ekonomi local.
- 2) Semarak tradisi *munggahan* meramaikan warung makan terutama di obyek wisata. Slain puluhan warung makan yang menjajakan ikan bakar khas Situ Gede, tukang parker, pedagang keliling dan pemilik perahu juga kebanjiran rejeki.

- 3) Tradisi *munggahan* yang biasanya berlangsung seminggu hingga sehari sebelum puasa telah menimbulkan perguliran ekonomi local. Karena itu, pemerintah Kabupaten Ciamis, tetangga Tasikmalaya memanfaatkan keramaian *munggahan* dengan memperkuat acara ritual tradisi *ngikis* di obyek wisata Situs Karangkamulyan, 15 kilometer timur Ciamis.
- 4) “Kami sekarang harus menumbuhkan ekonomi kreatif yang sebetulnya telah tumbuh di masyarakat. Perkuatan tradisi *ngikis* ini adalah salah satunya,” kata Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Yusuf SA.
- 5) “*Ngikis* dan *mager* merupakan symbol (*siloka*) yang maknanya menyucikan diri dan memagar diri agar tidak terhinggapi sifat buruk” ujar Sodikin (Ketua Panitia Munggahan).
- 6) Upacara adat *ngikis* juga bertujuan melestarikan nilai budaya yang dianut Kerajaan Sunda Galuh. Salah satu nilai yang harus dipegang teguh keturunan Sunda keturunan Sunda Galuh adalah tidak pernah berbohong karena Galuh sendiri artinya tengah-tengah hati atau hati nurani.
- 7) Di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, sejumlah tradisipun mengiringi datangnya bulan Ramadhan. Ribuan warga

IAIN PURWOKERTO

berziarah ke makam untuk ber kirim doa. Selain membersihkan makam, mereka juga menaburkan bunga ke makam kerabat, khususnya di tempat pemakaman Tlogopojok, Jalan Gubernur Suryo, Gresik.

8) Tradisi lain untuk membuka Ramadhan di Gresik adalah menyalakan *dammar kurung* (semacam lampion).

9) Di kabupaten Jember, Jawa Timur, umat Islam di RW 021, lingkungan Sumberdandang Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sumbersari menyambut kedatangan Ramadhan dengan menggelar acara *megengan* atau selamatan. *Megengan* yang dijalankan adalah menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT bahwa mereka telah dipertemukan dengan bulan Ramadhan.

10) Di Semarang Jawa Tengah, tradisi *dunderan* yang setiap tahun digelar untuk menandai dimulainya bulan Ramadhan, tahun ini digelar dengan kemasakan yang tidak semeriah tahun sebelumnya.

11) Wali Kota Semarang Hendrar Prihadi mengatakan, hal itu dilakukan sebagai wujud keprihatinan atas kebakaran yang melanda pasar Johar, pasar terbesar sekaligus ikon Kota Semarang.

12) Di Aceh, *meugang* adalah tradisi makan daging sapi, kambing atau ayam yang dilakukan masyarakat Aceh dua hari atau satu hari menjelang Ramadhan.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah tradisi munggahan diberbagai kota di Indonesia dalam rangka menyambut Ramadhan telah menumbuhkan ekonomi local. Seperti terlihat dalam *detil* sebagai berikut.

“Sebagian warga memiliki beragam tradisi menyambut bulan suci Ramadhan. Salah satunya munggahan, yakni berkumpul dan makan beramai-ramai dengan sanak keluarga, sahabat, atau rekan sekerja. Selain menjadi ajang silaturahmi atau reuni, tradisi ini juga menumbuhkan perguliran ekonomi local.”

“Semarak tradisi munggahan meramaikan warung makan terutama di obyek wisata. Stain puluhan warung makan yang menjajakan ikan bakar khas Situ Gede, tukang parker, pedagang keliling dan pemilik perahu juga kebanjiran rejeki.”

“Tradisi munggahan yang biasanya berlangsung seminggu hingga sehari sebelum puasa telah menimbulkan perguliran ekonomi local. Karena itu, pemerintah Kabupaten Ciamis, tetangga Tasikmalaya memanfaatkan keramaian munggahan dengan memperkuat acara ritual tradisi ngikis di obyek wisata Situs Karangkamulyan, 15 kilometer timur Ciamis.”

““Kami sekarang harus menumbuhkan ekonomi kreatif yang sebetulnya telah tumbuh di masyarakat. Perkuatan tradisi ngikis ini adalah salah satunya,” kata Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Yusuf SA.”

d) Sintaksis

Bentuk, susunan kalimat yang dipilih dalam tulisan ini menggunakan elemen koherensi yaitu untuk menunjukkan adanya dua fakta yang berhubungan. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

*“Sebagian warga memiliki beragam tradisi menyambut bulan suci Ramadhan. Salah satunya mungghahan , yakni berkumpul dan makan beramai-ramai dengan sanak keluarga, sahabat, atau rekan sekerja. **Selain** menjadi ajang silaturahmi atau reuni, tradisi ini juga menumbuhkan perguliran ekonomi lokal.”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks ini menggunakan elemen leksikon misalnya kata “perguliran” untuk mengungkapkan ekonomi local. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*“Sebagian warga memiliki beragam tradisi **menyambut** bulan suci Ramadhan. Salah satunya **nungghahan** , yakni berkumpul dan makan beramai-ramai dengan sanak keluarga, sahabat, atau rekan sekerja. Selain menjadi ajang silaturahmi atau reuni, tradisi ini juga menumbuhkan **perguliran** ekonomi lokal.”*

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar umat Islam melaksanakan shalat Tarawih

pertama di Masjid al-Akbar, Surabaya, Rabu (17/6). Shalat Tarawih diikuti ribuan jama'ah yang berasal dari sejumlah daerah. Selain itu tulisan ini juga menggunakan elemen grafis dengan menggunakan tulisan yang di cetak miring untuk menunjukkan pesan yang ingin ditonjolkan. Seperti kata *munggahan*, *ngikis*, *dammur kurung*, *meugang* dan *dugderan*.

9. “Renungan Idul Fitri, Fitrah, Kebinekaan, dan Ukhuwah”, ditulis oleh Azyumardi Azra, edisi kamis 16 Juli 2015.

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Renungan Idul Fitri: Kembali Kepada Fitrah Manusia, Kedamaian, Kebinekaan dan Ukhuwah sebaga Landasan Membangun Peradaban Islam Secara Komprehensif di Indonesia.”

b) Skematik

IAIN PURWOKERTO
Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Renungan Idul Fitri Fitrah, Kebinekaan, dan Ukhuwah.
- 2) Alhamdulillah, Idul Fitri 1 Syawal 1436 H/ 2015 M kembali dating setelah sebulan Ramadhan umat beriman berpuasa. Semoga *shaimin* dan *shaimat* berhasil mencapai *maqam* (derajat) takwa sesuai tujuan ibadah puasa sehingga Isya Allah dapat mewujudkan kedamaian Islam *rahmatan lil'alam*, dasar dan asas peradaban Islam di muka bumi.

- 3) Sembari merayakan Idul Fitri, umat Islam patut menyegarka kembali ajaran Islam tentang fitrah manusia, kedamaian, kebinekaan dan ukhuwah. Ketiganya merupakan factor penting dalam membangun (kembali) peradaban Islam secara komprehensif di Indonesia.
- 4) Tentang *Idul Fitri*, kembali ke *fitrah* (kesucian), Allah SWT mnjelaskan, “Maka hadapkanlan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Al-Rum/30:30).
- 5) Kebinekaan: Sunatullah. Perlu diingat, Allah SWT dalam penciptaan manusia sesuai fitrah tidak membuat mahluk-Nya seragam atau monolitik. Umat manusia Dia ciptakan beragam, bineka atau berbeda satu sama lain.
- 6) Karena itu, di samping kesamaan (*commonailties*)diantara umat manusia, kebinekaan adalah kenyataan dan keniscayaan yang tidak bakal berubah sepanjang masa karena itulah “takdir” Allah SWT bagi makhluk-Nya. Allah menegaskan, “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia

umat yang tunggal (seragam). Namun, mereka tetap berselisih (pendapat)” (QS. Hud/11: 118-119).

7) Bila perbedaan dan kebinekaan disikapi bijak, ia menjadi rahmat Allah SWT yang mendatangkan kebaikan. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*ikhtilafu ummati rahmatun*” (perbedaan antar-umatku adalah rahmah). Keterbukaan dan penerimaan komonalitas dan kebinekaan sebagai rahmat Allah adalah pangkal persaudaraan keislaman-*ukhuwah Islamiyah* yang kemudian meluas pada *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa) dan *ukhuwah Insaniyyah* (persaudaraan sesama manusia).

8) Ketika Rasulullah SAW membangun Negara kota Madinah (semula bernama Yatsrib), hal pertama yang beliau lakukan adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Lalu Nabi mendamaikan kabilah-kabilah Arab, Yahudi dan Nasrani yang bertikai. Untuk menjamin perdamaian diantara berbagai kelompok majemuk, Rasulullah menetapkan Piagam Madinah (*al-Mitsaq al-Madinah*) atau Konstitusi Madinah.

9) Teks *Medina Constitution* berdasar prinsip al-Qur’an menegaskan pentingnya kemanusiaan dan ikatan social diantara umat manusia yang berbeda dan beragama; serta

urgensi mewujudkan persaudaraan, persatuan dan kerjasama dalam kehidupan social guna mencapai kemaslahatan bersama.

10) Itulah salah satu contoh penting dari Rasulullah dalam membangun *ukhuwwah Insaniyyah*, *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah Islamiyyah*. Dalam praktik actual Rasulullah SAW, terlihat prinsip penting menerima komonalitas dan perbedaan, antara lain sikap lemah lembut, tidak kasar dan keras hati, memaafkan dan musyawarah, dan bila kesepakatan sudah mantap, selanjutnya bertawakkal.

11) Kedamaian. Salah satu misi utama Islam di muka bumi adalah menyebarkan kasih sayang, kerukunan dan kedamaian (*rahmatan lil' alamin*); tidak hanya sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk-makhluk Allah lain, seperti hewan (*hayawanat/fauna*), tumbuhan (*nabatat/flora*), dan benda yang bergerak (*jamadat*). Untuk kelangsungan hidupnya, manusia saling membutuhkan; juga antara manusia dan lingkungan alam. Karena itu, tak patut jika manusia satu sama lain tidak berusaha mewujudkan perdamaian dan kedamaian.

12) Misi perdamaian dan kedamaian Islam tercermin dalam kata “Islam” yang berarti selamat, sejahtera, aman dan damai.

Tetapi, menyatakan Islam berarti “*salam*” (damai) saja tidak cukup.

13) Setiap muslim harus membuktikan lewat amal perbuatan, bahwa Islam dan kaum muslimin cinta damai dan selalu mengorientasikan diri menuju *Dar al-Salam* (negeri damai) dengan cara damai pula. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah Islam; tetapi *nahyi munkar* harus dilakukan secara *ma'ruf*, yakni cara yang baik, damai, persuasive, hikmah dengan kebijaksanaan, bukan dengan cara mungkar, seperti pemaksaan dan kekerasan.

14) Memang ada segelintir muslim melakukan “aksi kekerasan, tidak konvensional” guna menciptakan ketakutan meluas dalam masyarakat dan menimbulkan korban secara tidak pandang bulu (*indiscriminate*).

15) Tindakan ini disebut terorisme. Pelaku terorisme mengklaim tindakannya sebagai *jihad fi sabilillah*; justifikasi keagamaan atas tindakan kekerasan jelas keliru. Seluruh ulama sepakat, jihad sah hanya sebagai “bela diri” (*difa'i*), bukan agresi (*ibtida'i*) yang melewati batas. Jihad sah hanya bila

dimaklumkan pemimpin dan ulama otoritatif, bukan oleh segelintir orang.

16) Bahkan, jika jihad terpaksa dimaklumkan, itupun tidak boleh karena kemarahan dan kebencian yang membuat para pelakunya mengabaikan keadilan. (QS al-Ma'idah 5: 8).

17) Dengan memahami dan mengamalkan pesan spiritual hakiki dan substantive Islam tentang fitrah, ukhuwah, komonalitas dan kebinekaan; perdamaian dan kedamaian, isnya Allah umat dan bangsa Indonesia dapat berperan besar membangun peradaban dunia.

18) Bertanah air Negara yang berpenduduk muslim terbesar di muka bumi, muslimin Indonesia *wasathiyah* memikul amanah mulia berdiri di depan memajukan peradaban umat-bangsa dan kemanusiaan universal yang harmonis dan damai.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah renungan Idul Fitri, kembali kepada fitrah manusia, kedamaian, kebinekaan dan ukhuwah untuk membangun kembali peradaban Islam

rahmatan lil'alam di Indonesia. Seperti terlihat dalam *detail* berikut.

“Tentang *Idul Fitri*, kembali ke *fitriah* (kesucian), Allah SWT menjelaskan, “Maka hadapkanlan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah pada) *fitriah* Allah yang telah menjadikan manusia menurut *fitriah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitriah* Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Al-Rum/30:30).”

“Kebinekaan: *Sunatullah*. Perlu diingat, Allah SWT dalam penciptaan manusia sesuai *fitriah* tidak membuat mahluk-Nya seragam atau monolitik. Umat manusia Dia ciptakan beragam, bineka atau berbeda satu sama lain.”

“Karena itu, di samping kesamaan (*commonailties*) diantara umat manusia, kebinekaan adalah kenyataan dan keniscayaan yang tidak bakal berubah sepanjang masa karena itulah “takdir” Allah SWT bagi mahluk-Nya. Allah menegaskan, “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang tunggal (seragam). Namun, mereka tetap berselisih (pendapat)” (QS. Hud/11: 118-119).”

“Kedamaian. Salah satu misi utama Islam di muka bumi adalah menyebarkan kasih sayang, kerukunan dan kedamaian (*rahmatan lil'alam*); tidak hanya sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk-makhluk Allah lain, seperti hewan (*hayawanat/fauna*), tumbuhan (*nabatat/flora*), dan benda yang bergerak (*jamadat*). Untuk kelangsungan hidupnya, manusia saling membutuhkan; juga antara manusia dan lingkungan alam. Karena itu, tak patut jika manusia satu sama lain tidak berusaha mewujudkan perdamaian dan kedamaian.”

d) Sintaksis

Bentuk, susunan kalimat yang dipilih dan teks ini menggunakan elemen *koherensi*. Dengan menggunakan konjungsi. Elemen ini untuk menunjukkan fakta yang saling berhubungan. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

*“Kebinekaan: Sunatullah. Perlu diingat, Allah SWT dalam penciptaan manusia sesuai fitrah tidak membuat makhluk-Nya seragam atau monolitik. Umat manusia Dia ciptakan beragam, bineka atau berbeda satu sama lain.” “**Karena itu**, di samping kesamaan (commonailties) diantara umat manusia, kebinekaan adalah kenyataan dan keniscayaan yang tidak bakal berubah sepanjang masa karena itulah “takdir” Allah SWT bagi makhluk-Nya.*

*Ukhuwah Islamiyah sangat dibutuhkan umat Islam d manapun, termasuk Indonesia. Hal ini tak lain karena perbedaan pendapat diantara umat Islam menimbulkan konflik dan kekerasan yang terus meruyak bahkan sepanjang Ramadhan, diberbagai belahan dunia. **Namun**, penguatan ukhuwah Islamiyyah saja tidak cukup. Dalam konteks Negara-bangsa, ukhuwah itu kemudian mesti diwujudkan lebih luas menjadi ukhuwwah wathaniyyah dan ukhuwwah insaniyyah.*

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisa ini menggunakan elemen leksikon, misalnya menggunakan kata *meruyak* untuk mengungkapkan fenomena konflik dan kekerasan akibat perbedaan pendapat diantara umat Islam. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*Ukhuwah Islamiyah sangat dibutuhkan umat Islam d manapun, termasuk Indonesia. Hal ini tak lain karena perbedaan pendapat diantara umat Islam menimbulkan konflik dan kekerasan yang terus **meruyak** bahkan sepanjang Ramadhan, diberbagai belahan dunia. Namun, penguatan ukhuwah Islamiyyah saja tidak cukup. Dalam konteks Negara-bangsa, ukhuwah itu kemudian mesti diwujudkan lebih luas menjadi ukhuwwah wathaniyyah dan ukhuwwah insaniyyah.*

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah tulisan yang dicetak miring. Seperti kata *shaimin, shaimat, rahmatan lil' alamin, Idul Fitri, ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathaniyyah, ukhuwwah insaniyyah.*

**10. “Kemajemukan Wajib Dikelola, Idul Fitri Momentum Perkuat Silaturahmi”
ditulis oleh WHY/NDY/NUT/UTI/NAD/B03/B08/B02/JUM, edisi
Senin 20 Juli 2015.**

a) Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Kemajemukan Bangsa Indonesia Wajib dikelola melalui momentum Idul Fitri untuk memperkuat Silaturahmi.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

IAIN PURWOKERTO

1) Kemajemukan wajib dikelola, Idul Fitri momentum perkuat silaturahmi.

2) Kemajemukan bangsa Indonesia berpotensi memunculkan kerawanan jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana. Segenap anak bangsa perlu meneladani pendiri dan pemimpin bangsa yang berhasil mengelola kemajemukan hingga menjadi sumber kekuatan dan kekayaan negeri ini.

3) “Slogan Bhineka Tunggal Ika tidak hanya nyaring dikumandangkan dalam berbagai wacana. Lebih dari itu, ia ada dalam sanubari pendiri bangsa serta tercermin dengan jelas dalam sikap dan perilaku mereka,” kata Khatib Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH. Abdul Malik Madany dalam khotbah shalat Idul Fitri 1436 H di Masjid Istiqlal, Jakarta, Jum’at (17/7).

4) Malik menuturkan, terwujudnya *ukhuwah wathaniyyah* atau persaudaraan antar-anak bangsa yang mantap dan kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia merupakan karunia yang tak ternilai. “wajib hukumnya bagi setiap elemen bangsa untuk menjaga dan melestarikannya,” katanya.

5) Menurut Malik, banyak hal yang harus dilakukan untuk memperkokoh jalinan *ukhuwwah wathaniyyah*. Dalam hal pengamalan agama, baik Islam maupun yang lain, diperlukan semangat moderasi dan toleransi. “perbedaan paham internal umat beragama dan perbedaan pilihan antarumat yang berbeda agama wajib disikapi dengan proporsional,” katanya.

6) Malik juga menekankan pentingnya bangsa Indonesia secara bersama-sama mengatasi kesenjangan social. Pengalaman lapar dan dahaga selama bulan puasa diharapkan menjadi modal untuk mengembangkan sikap berbagi dengan sesama.

7) Sementara itu, Khatib Syeikh Ali Jaber dalam khotbahnya di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, mengajak umat Islam untuk memperbarui iman, menjaga iman yang baru, akhlak yang mulia, serta menjaga silaturrahim. Ia juga mengajak umat berbagi kasih sayang, rezeki, senyum dan sedekah.

8) “Umat Islam umat yang peduli, bukan hanya sesama Muslim, tetapi seluruh umat manusia bahkan yang berbeda agama,” katanya.

IAIN PURWOKERTO

9) Uskup hadir. Jum'at lalu, Uskup Semarang Mgr Johannes Pujasumarta Pr, pemimpin umat Katolik wilayah Semarang dan sekitarnya, mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) pada hari raya Idul Fitri. Kunjungan dalam rangka silaturahim dan menyampaikan pesan Idul Fitri dari Vatikan itu juga dilakukan ke beberapa kiai di Semarang.

10) Pujasumarta, didampingi sekretaris Keuskupan Agung Semarang Romo Ignasius Triatmoko serta Ketua Komisi Hubungan Antar-Agama dan Kepercayaan Romo Aloysius Budi Purnomo. Tiba di MAJT selepas shalat Id. Mereka ditemui Ketua Dewan Pelaksana Pengelola MAJT Noor Achmad.

11) Pujasumarta menjelaskan, kunjungan dalam rangka silaturahmi itu dilakukan setiap tahun. Biasanya Uskup Agung menghadiri acara *open house* di Wisma Perdamaian dan bertemu Gubernur Jawa Tengah. Namun, karena *open house* tahun ini ditiadakan, Uskup berkunjung ke MAJT.

12) “Kami ingin menyampaikan pesan Idul Fitri dari Vatikan dan mengucapkan selamat Idul Fitri secara langsung. Semoga umat beragama dapat membangun kebersamaan serta persaudaraan yang sungguh-sungguh,” ujar Pujasumarta.

13) Dari MAJT, Uskup Agung bertemu dengan Walikota Semarang, kemudian menemui Kiai Budi Hardjono di Pondok Pesantren al-Islah. Setelah itu, Uskup Agung menemui pendiri pondok pesantren Edi Mancara di

Tuntang, Kabupaten Semarang, KH. Mahfudz Ridwan kemudian ke kediaman Bahruddin, pendiri Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) di Salatiga.

14) “Ini adalah saat yang baik untuk saling memaafkan dan bersilaturahmi. Hubungan yang baik antarumat beragama harus dijaga karena sangat penting,” ujar Pujasumarta.

15) Perayaan Idul Fitri di daerah operasi tambang PT Freeport Indonesia (PT FI) berlangsung khidmat dan lancar. Shalat Id yang dipusatkan di lapangan sepak bola Tembapura dihadiri sekitar 1000 anggota jemaah yang sebagian besar karyawan PT FI. Seusai shalat, dilanjutkan halal bihalal dengan Presiden Direktur PT FI.

16) Menurut Presiden Direktur PT FI Maroef Sjamsoeddin, kegiatan halal bihalal bersama karyawan Freeport yang berada di Tembapura merupakan bukti kerukunan masyarakat Indonesia. Karyawan Freeport beragama, suku, termasuk juga warga asing.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah Idul Fitri momentum untuk memperkuat silaturahmi untuk mengelola

kemajemukan bangsa Indonesia. Seperti terlihat dalam *detil* sebagai berikut.

“Kemajemukan bangsa Indonesia berpotensi memunculkan kerawanan jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana. Segenap anak bangsa perlu meneladani pendiri dan pemimpin bangsa yang berhasil mengelola kemajemukan hingga menjadi sumber kekuatan dan kekayaan negeri ini.”

“Sementara itu, Khatib Syeikh Ali Jaber dalam khotbahnya di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh, mengajak umat Islam untuk memperbarui iman, menjaga iman yang baru, akhlak yang mulia, serta menjaga silaturahmi. Ia juga mengajak umat berbagi kasih sayang, rezeki, senyum dan sedekah.”

“Umat Islam umat yang peduli, bukan hanya sesama Muslim, tetapi seluruh umat manusia bahkan yang berbeda agama,” katanya.”

“Uskup hadir. Jum’at lalu, Uskup Semarang Mgr Johannes Pujasumarta Pr, pemimpin umat Katolik wilayah Semarang dan sekitarnya, mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) pada hari raya Idul Fitri. Kunjungan dalam rangka silaturahmi dan menyampaikan pesan Idul Fitri dari Vatikan itu juga dilakukan ke beberapa kiai di Semarang.”

“Pujasumarta menjelaskan, kunjungan dalam rangka silaturahmi itu dilakukan setiap tahun. Biasanya Uskup Agung menghadiri acara *open house* di Wisma Perdamaian dan bertemu Gubernur Jawa Tengah. Namun, karena *open house* tahun ini ditiadakan, Uskup berkunjung ke MAJT.”

“Kami ingin menyampaikan pesan Idul Fitri dari Vatikan dan mengucapkan selamat Idul Fitri secara langsung. Semoga umat beragama dapat membangun kebersamaan serta persaudaraan yang sungguh-sungguh,” ujar Pujasumarta.”

d) Sintaksis

Bentuk, susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi. Elemen koherensi yang digunakan adalah kata penghubung, misalnya “tetapi”, “karena” serta kata penghubung “yang” untuk mengungkapkan pentingnya komunikasi lintas agama yang harmonis. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

““Umat Islam umat **yang** peduli, bukan hanya sesama Muslim, **tetapi** seluruh umat manusia bahkan yang berbeda agama,” katanya.”

““Ini adalah saat yang baik untuk saling memaafkan dan bersilaturahmi. Hubungan yang baik antarumat beragama harus dijaga **karena** sangat penting,” ujar Pujasumarta.”

e) Stilistik

Pemilihan kata yang dipilih dalam tulisan ini menggunakan elemen *leksikon*, misalnya menggunakan kata “kerawanan” untuk mengungkapkan kekhawatiran jika kemajemukan bangsa Indonesia tidak dikelola dengan baik. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Kemajemukan bangsa Indonesia berpotensi memunculkan **kerawanan** jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana. Segenap anak bangsa perlu meneladani pendiri dan pemimpin bangsa yang berhasil mengelola kemajemukan hingga menjadi sumber kekuatan dan kekayaan negeri ini.”

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar yang dijadikan sebagai headline di halaman 1 dengan keterangan gambar lebih dari 1000 karyawan PT Freeport dan petugas keamanan melaksanakan ibadah shalat di kompleks Tembagapura, Mimika, Papua, Jum'at (17/7). Ibadah yang dilanjutkan dengan acara halal dihala ini berlangsung lancar dan aman. Kompas juga memuat liputan khusus lebaran 2015 di halaman 2-4.

11. **“Presiden: Jaga Persaudaraan, Polri Tetapkan Dua Tersangka Perusakan, Kekerasan dan Penghasutan di Tolikara”, ditulis oleh WHY/GAL/ABK/FLO/SEM/ANS/FRN/RWN/SSD, edisi Jum'at 24 Juli 2015.**

a) Tematik

IAIN PURWOKERTO

Tulisan ini mengambil tema “Himbauan Presiden untuk tetap menjaga persaudaraan, kerukunan dan toleransi.”

b) Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Presiden: Jaga persaudaraan. Polri tetapkan dua tersangka perusakan, kekerasan dan penghasutan di Tolikara.
- 2) Presiden Joko Widodo mengingatkan, keanekaragaman suku, bahasa dan agama dari wilayah Sabang hingga Merauke

menuntut bangsa Indonesia harus terus berjuang mewujudkan persaudaraan, kerukunan, dan toleransi. Demi masa depan, tak ada kata terlambat untuk membenahi keadaan yang terusik.

3) Dalam pertemuan dengan 30 tokoh lintas agama, Kamis (23/7), di Istana Negara, Jakarta, Presiden Jokowi yang didampingi Wakil Presiden Jusuf Kallabeserta sejumlah menteri mengatakan, selama 70 tahun kemerdekaan, bangsa Indonesia berhasil menjaga keselarasan hidup bersama. Ke depan, masyarakat diharapkan lebih maju dan bijak sehingga tak terprovokai melakukan tindakan yang merusak keharmonisan bangsa.

4) Selain Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj, tokoh lintas agama lain yang hadir diantaranya ketua MUI Slamet Efendi Yusuf, Ketua Umum PGI Pendeta Henriette Tabita Lebang, Ketua Presidium KWI Mgr Ign Suharyo, Ketua Umum Parisada Hindu Dharma Indonesia Nyoman Suwisna, Ketua Umum Walubi ARief Harsono, dan Ketua Umum Matakini Ung Sendana.

5) “Peran semua pemuka agama ini sangat penting. Bangsa ini akan maju jika berhasil menghapuskan sekat-sekat suku, ras,

dan agama. Kita akan maju kalau bisa bersatu padu,” ujar Jokowi.

6) Menurut Presiden, apa yang terjadi di Tolikara, Papua, tak seharusnya terjadi jika komunikasi dan silaturahmi terjalin baik. “meskipun demikian, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki keadaan agar ke depan setiap gesekan sekecil apapun dapat diselesaikan dengan baik,” katanya.

7) Presiden menyatakan, Indonesia penuh dengan keberagaman. “Dalam kebinekaan itu, bangsa Indonesia bisa bersatu, rukun, toleran, serta saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus terus berjuang keras agar toleransi, persaudaraan dan kerukunan agama terus dijaga,” ucapnya.

8) Mengawali pertemuan, Said aqil yang didampingi tokoh lintas agama membacakan lima pernyataan sikap terkait insiden di Tolikara. Selain harus menjadikan pelajaran berharga, pemerintah dituntut mengungkap factor penyebabnya. Pemerintah juga dituntut secepatnya melakukan rehabilitasi dengan membangun fasilitas rumah ibadah, sarana umum, dan perekonomian serta menangani korban.

9) “Semua pihak harus menjunjung konstitusi, mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, juga menjaga kerukunan dan kedamaian. Media massa juga diimbau turut menciptakan suasana kondusif melalui pemberitaan objektif, akurat dan mempraktikkan jurnalisme damai atau sadar konflik,” tutur Said Aqil.

10) Terakhir, tambahnya, semua pihak harus meningkatkan dialog untuk menjaga keharmonisan dan merawat kerukunan hidup antarumat beragama.

11) Saat ditanya se usai pertemuan, ia berharap media massa tak lagi membesar-besarkan peristiwa Tolikara agar tak semakin meluas. “Apalagi situasi di Tolikara sekarang sudah kondusif,” katanya.

12) Informasi menyesatkan. Sementara itu, dari 31 orang yang diperiksa menyusul insiden Tolikara pada Jum’at (17/7) lalu, Polri menetapkan dua orang dari kalangan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) di Tolikara sebagai tersangka. “Ada dasar dan alat bukti yang cukup untuk menetapkan (mereka) sebagai tersangka. AK dan JW diduga melakukan perusakan, kekerasan, penganiayaan, serta penghasutan,” jelasnya (Ketua

Komisi Informasi Pusat). Sebelumnya, empat aktivis GIDI diperiksa Kepolisian Daerah Papua.

c) Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks ini adalah himbauan Presiden untuk menjaga persaudaraan. Keanekaragaman suku, bahasa dan agama menuntut bangsa Indonesia terus berjuang mewujudkan kerukunan dan toleransi. Seperti terlihat dalam *detil* berikut.

“Peran semua pemuka agama ini sangat penting. Bangsa ini akan maju jika berhasil menghapuskan sekat-sekat suku, ras, dan agama. Kita akan maju kalau bisa bersatu padu,” ujar Jokowi.”

“Menurut Presiden, apa yang terjadi di Tolikara, Papua, tak seharusnya terjadi jika komunikasi dan silaturahmi terjalin baik. “meskipun demikian, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki keadaan agar ke depan setiap gesekan sekecil apapun dapat diselesaikan dengan baik,” katanya”

IAIN PURWOKERTO
“Presiden menyatakan, Indonesia penuh dengan keberagaman. “Dalam kebinekaan itu, bangsa Indonesia bisa bersatu, rukun, toleran, serta saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus terus berjuang keras agar toleransi, persaudaraan dan kerukunan agama terus dijaga,” ucapnya.”

d) Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan elemen koherensi misalnya kata penghubung “jika”, “meskipun” untuk menunjukkan bahwa fakta yang

disampaikan mempunyai hubungan. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

*““Peran semua pemuka agama ini sangat penting. Bangsa ini akan maju **jika** berhasil menghapuskan sekat-sekat suku, ras, dan agama. Kita akan maju kalau bisa bersatu padu,” ujar Jokowi.”*

*“Menurut Presiden, apa yang terjadi di Tolikara, Papua, tak seharusnya terjadi jika komunikasi dan silaturahmi terjalin baik. **meskipun** demikian, tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki keadaan agar ke depan setiap gesekan sekecil apapun dapat diselesaikan dengan baik,” katanya”*

e) Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan elemen *leksikon*. Antara lain menggunakan kata *sekat-sekat* untuk mengungkapkan keragaman suku, kata *perusakan, kekerasan, penghasutan* untuk mengungkapkan kejadian

Tolikara. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

IAIN PURWOKERTO

*“Presiden: Jaga persaudaraan. Polri tetapkan dua tersangka **perusakan, kekerasan dan penghasutan** di Tolikara.”*

*““Peran semua pemuka agama ini sangat penting. Bangsa ini akan maju jika berhasil menghapuskan **sekat-sekat** suku, ras, dan agama. Kita akan maju kalau bisa bersatu padu,” ujar Jokowi.”*

f) Retoris

Tulisan ini menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Elemen grafis yang dipakai adalah foto/gambar dengan keterangan gambar Presiden Joko Widodo

dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menyalami satu persatu tokoh agama yang hadir dalam pertemuan tokoh lintas agama di Istana Negara, Jakarta, Kamis (23/7). Pertemuan ini bertujuan mendapatkan masukan untuk mewujudkan terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

b. Analisis Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial yaitu kondisi mental wartawan/penulis yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.²

Dalam memaparkan pemberitaannya mengenai fenomena Komunikasi lintas agama dari berbagai penulis/komunikator di media massa *Kompas* terkait pemberitaan fenomena hari besar agama agama di Indonesia tersusun analisis wacana Van Dijk mengenai kognisi sosial sebagai berikut.

² Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 259-260.

a) Model

1) Skema Person (*Person Schemas*)

Dalam pemberitaannya mengenai peristiwa-peristiwa besar agama, *Kompas* memandang bahwa ajaran agama-agama mengajak kepada kebaikan. Dalam pemberitaan tentang Imlek misalnya, perayaan Imlek membawa pesan kebersamaan dan toleransi.

2) Skema Diri (*self Schemas*)

Kompas dipandang sebagai media yang mengutamakan visi humanisme transendental.³ Sebagai konsekuensi dari humanisme tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.⁴

Ada tiga strategi pembahasan yang dilakukan *Kompas* dalam mengupas masalah sensitif yang berkembang di tengah masyarakat.⁵ Pertama, model jalan tengah (MJT); menggugat secara tidak langsung, mengkritik tapi disampaikan dengan

³ Sindhunata, *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas*; dan Kees de Jong, *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu di Teriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: Kompas, 2001), h.3-336.

⁴ *Ibid*, h. 21.

⁵ Ibnu Hamad, *Konstruksi Politik*.h. 117.

santun, terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Kedua, Model Angin Surga (MAS); dalam mengupas masalah, *Kompas* bukan menggugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu, tetapi lebih sebagai himbauan atau harapan. Ketiga, Model Anjing Penjaga (MAP); yang bersifat terbuka dan lebih berani.

Kompas mengusung idealisme demi tercapainya misi *Kompas* yaitu "Ámanat Hati Nurani Rakyat" yang sekaligus menjadi merk dagang (*brand market*), melalui prinsip humanisme transendental, *Kompas* mencoba keluar dari ikatan-ikatan primordialisme, termasuk politik dan lebih menekankan substansi dari suatu permasalahan.⁶

3) Skema Peran (*Role Schemas*)

IAIN PURWOKERTO

Dalam skema ini *Kompas* memandang bahwa para pemuka agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Apa yang terjadi di Tolikara seharusnya tidak terjadi jika terjalin dengan baik silaturahmi dan komunikasi lintas agama.

⁶*Ibid*, 117-119.

4) Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Dalam skema ini *Kompas* memandang perayaan hari besar agama-agama sebagai renungan. Perayaan Imleks dengan mengangkat berita Doa Keselamatan Bangsa di Pusara Gus Dur yang dilakukan oleh umat Tionghoa menunjukkan keharmonisan hubungan antarumat beragama. Renungan Nyepi adalah usaha untuk memahami “Goa Hati” yaitu menundukkan ego, mengimbangi ego dengan visi kebersamaan yang lebih bermakna bagi keselamatan umat manusia. Renungan Nyepi juga dipandang sebagai sarana menguatkan sikap toleransi dan harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk. Renungan Waisak dipandang Kompas sebagai revolusi mental yang dapat mengantarkan kehidupan bangsa dan Negara maju dan damai. Renungan Idul Fitri dipandang Kompas sebagai sarana kembali kepada fitrah, kebinekaan dan ukhuwah, di mana kebinekaan adalah sunnatullah yaitu kenyataan dan keniscayaan yang tidak bakal berubah sepanjang masa. Keterbukaan dan penerimaan komonalitas dan kebinekaan sebagai rahmat Allah adalah pangkal persaudaraan keislaman (ukhuwwah Islamiyyah) yang kemudia meluas kepada ukhuwwah wathaniyyah

(persaudaraan sebangsa) dan ukhuwwah insaniyyah
(persaudaraan sesama manusia).

b) Memori

Dalam memori ini *Kompas* menggunakan memori jangka panjang (*long-term-memory*) yaitu mengaitkan fenomena hari besar agama-agama yang merupakan peristiwa yang telah terjadi berabad-abad yang lalu dan selalu diperingati setiap tahun.

c) Strategi

Strategi yang digunakan *Kompas* dalam menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa dan informasi diseleksi untuk ditampilkan dalam suatu berita adalah menggunakan beberapa strategi sebagai berikut.

1) Seleksi

Dari sisi sumber berita, Seleksi yang digunakan *Kompas* dalam memaparkan argumentasi dan menampilkan berita tentang peristiwa hari besar agama-agama adalah dengan mengambil tokoh seperti Gus Dur, Pandita Liem Wui Hiung, Ketua Yayasan Tri Bhakti Paul Candra Wesi Aji dalam berita perayaan Imlek. Rsi Patanjali, Meteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin dan sufi Hasrat Inayat Khan sebagai sumber berita renungan Nyepi usaha memahami “Goa Hati.” Bhikku

Jotidhammo Mahathera Ketua Umum Sangha Treravada Indonesia sebagai sumber berita dalam perayaan Waisak. Azyumardi Azra (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Presiden Asian Muslim Action Network (AMAN) Bangkok), KH. Abdul Malik Madany (Katib Aam Syuriah PBNU) sebagai sumber berita Renungan Idul Fitri.

Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh yang mengajak umat beragama menjunjung tinggi kerukunan, toleransi dan menyebarkan kasih sayang.

2) Reproduksi

Dalam reproduksi wacana, *Kompas* menggunakan sumber berita yang telah dikopi baik dari buku maupun kitab suci agama-agama. Hal tersebut dijadikan sebagai sumber dan argumentasi dalam penyampaian berita.

IAIN PURWOKERTO

3) Penyimpulan

Informasi-informasi yang kompleks ditampilkan secara ringkas oleh *Kompas* dengan melakukan proses penghilangan yaitu dengan meringkas informasi-informasi, melakukan generalisasi dan konstruksi. Yaitu peristiwa yang kompleks tentang peristiwa hari besar agama-agama disimpulkan bahwa

pada hakikatnya semua agama mengajarkan kebaikan, kerukunan, toleransi dan kasih sayang.

d) Analisis Sosial

Komunikasi lintas agama yang mengedepankan sikap kedamaian dan toleransi telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat multi agama dan multicultural di Madinah.

Ketika Rasulullah membangun Negara Madinah (semula Yatsrib), hal pertama yang dilakukan Nabi SAW adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Lalu Nabi SAW mendamaikan kabilah-kabilah Arab, Yahud dan Nasrani yang bertikai. Untuk menjamin perdamaian di antara berbagai kelompok majemuk, Rasulullah menetapkan Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah

Teks Piagam Madinah berdasar prinsip al-Qur'an menegaskan pentingnya kemanusiaan dan ikatan social diantara umat manusia yang berbeda dan beragam; serta urgensi untuk mewujudkan persaudaraan, persatuan dan kerja sama dalam kehidupan social guna mencapai kemaslahatan bersama.

D Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah tokoh yang mempunyai peranan penting membuka keran kebebasan

sehingga Khonghucu yang dianut warga Tionghoa diakui sebagai agama.

Umat beragama mempunyai kebebasan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Insiden Tolikara, Papua (17/7) lalu berupa perusakan, kekerasan dan penghasutan adalah bentuk kebebasan yang terusik, hal itu akibat dari komunikasi lintas agama dan silaturahmi yang tidak terjalin baik. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi lintas agama, saling mengingatkan bahwa keanekaragaman suku, bahasa dan agama harus terus diperjuangkan agar terwujud persaudaraan, kerukunan dan toleransi dalam masyarakat.

Dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana komunikasi lintas agama adalah tokoh atau pemuka-pemuka agama, wartawan, dan redaksi Kompas.

2. Akses (*aces*)

Sekarang ini setiap agama mempunyai akses masing-masing dalam menyebarkan ajaran agama baik melalui media massa cetak maupun elektronik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana yang dilakukan terhadap berita yang dimuat di harian *Kompas* terkait wacana komunikasi lintas agama, peneliti menyimpulkan realitas komunikasi lintas agama di *Kompas* sebagai berikut.

Dari segi tematik, pemberitaan di *Kompas* tentang komunikasi lintas agama terkait berita perayaan hari besar agama-agama lebih banyak mengambil tema semangat keselamatan dan persatuan bangsa, keseimbangan antara ego dengan visi kebersamaan, menguatkan harmoni masyarakat majemuk, kesejahteraan, perdamaian, realisasi nilai-nilai luhur agama, kembalikepada fitrah, kebinekaan dan ukhuwah, kerukunan, dan toleransi antar umat beragama. Dalam aspek skematik, *Kompas* mempunyai skema yang sistematis dari mulai judul, lead dan body saling berkesinambungan. Dari sisi semantik (makna yang ingin ditekankan), *Kompas* dalam pemberitaannya menekankan pentingnya membangun dan melaksanakan komunikasi lintas agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk yaitu sikap kebersamaan, toleransi, persatuan, kerukunan dan semangat nilai-nilai universal agama.

Dari aspek sintaksis, *Kompas* memakai bentuk, susunan kalimat dengan banyak menggunakan elemen koherensi, yaitu dengan menggunakan kata

penghubung untuk menunjukkan bahwa sikap toleran, kerukunan, visikemanusiaan, saling menghormati dan menghargai adalah landasan komunikasi lintas agama. Dari aspek stilistik (pemilihan kata) *Kompas* menggunakan kata-kata yang universal, humanistik dan tidak kering. Dalam aspek retorik, gaya penekanan yang dilakukan *Kompas* menggunakan *elemen grafis* untuk menonjolkan atau menekankan yang dianggap penting dengan menggunakan foto atau gambar menaruh berita tentang perayaan hari besar agama-agama dalam headline.

Dari aspek analisis Kognisi Sosial, dapat dibedah bahwa realitas ideology Jurnalis *Kompas* mengusung ideologi humanistik. idealisme jurnalis demi tercapainya misi *Kompas* yaitu "Amanat Hati Nurani Rakyat". Visi *Kompas* yang mengutamakan visi humanisme transendental menjadikan *Kompas* menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.

Dari aspek Analisis sosial atau analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana komunikasi lintas

agama adalah tokoh atau pemuka-pemuka agama, wartawan, dan redaksi Kompas.

2. Akses (*acces*)

Sekarang ini setiap agama mempunyai akses masing-masing dalam menyebarkan ajaran agama baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

B. Saran

Kompas sebagai media massa nasional dalam teks berita-berita perayaan hari besar agama-agama pada dasarnya adalah menyampaikan nilai-nilai ajaran agama-agama kepada umat beragama. Oleh karena itu, pesan-pesan ajaran agama harus sampai pada pemahaman yang benar kepada khalayak dengan menjunjung tinggi semangat kebersamaan, kerukunan, kemanusiaan dan toleransi sehingga media dapat menjadi mediator yang dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1971. *Religion and Development In Indonesia*. Yogyakarta: Nida.
- AlwiShihab, "Menyikapi Pluralisme Agama", www.repulika.com
- Astuti, Santi Indra. 2008. *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis*. Dalam buku Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Rosda.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
- Hakim, Agus. 1985. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro.
- Hakim, Lukman. *Strategi Komunikasi Lintas Agama: Studi Dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam Menangani Konflik*. Tesis S2 UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamad, Ibnu . 2005. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* , Jakarta: Penerbit Granit.
- I Suharyo, "Nama adalah Sasmita", Kompas, 28 Juni 2015
- Jorgensen, Marianne W. dan Philips, Louise J. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keslay, John dan Twiss B. Sumner B. 1997. *Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Pustaka Pelajar.
- Muhtadi dan Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia.
- Muslich dan Qohar, Adnan. 2014. *Nilai Universal Agama-agama di Indonesia Menuju Indonesia Damai*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mutahhari, Murtadha. 1986. *Manusia dan Agama*, Ed. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Muzakki, Akhmad, 2009. *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, Malang: UIN Malang Press.
- Noer Laela, Faizah. 2005. *Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 1, April.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: PT. Cespur.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Rozak, Abdul. 2008. *Komunikasi Lintas Agama Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil*. Jurnal Dakwah Vol IX. Januari-Juni.
- Sindhunata, 2001. *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas*; dan Kees de Jong, *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu di teriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers*. Jakarta: Kompas.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solatun. 2008. *Komunikasi Antaragama Sebuah Studi Hermeneutik*, dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Somad, Rismi dan Joni, Donni Priansa. 2014. *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Eri. (editor).1999. *Reformasi Media Massa*. Jakarta: AJI.
- Syaifuddin Anshari, Endang. 1983. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Walidin, Muhamad. 2008. "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam". Makalah, Fakultas Adab UIN Yogyakarta.
- Wijayanto, Eko. 2005. *Teori-teori Diskursus*, Bandung: Teraji-Mizan.
- Winarko, Heri.2000. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R.

www.kompas.com

<http://id.wikipedia.org>

IAIN PURWOKERTO